

JENDELA

Pendidikan dan Kebudayaan

LVI/Oktober - 2021

09 | Mewujudkan Visi Pemajuan Kebudayaan
Indonesia TV Hadir untuk Merangkul Partisipasi

19 | Pekan Kebudayaan Nasional 2021
Angkat Kearifan Lokal Hingga Mampu Menerobos Kancah Global

35 | Serba-serbi Budaya
Tari Jathilan dan Tari Piriang Suluah Menjadi Ikon Prangko 2021

TRADISI LISAN

Kurrusumanga
Mejuah-juah Tarima
Kasih Sauweghele
Makase Matur Suwun
Hatur Nuhun
Epanggawang
Tampiaseh Bujur
Maulite Teurimong

ADAT ISTIADAT



OLAHRAGA TRADISIONAL



 **INDONESIANA.TV**

MERDEKA BERBUDAYA

PERMAINAN RAKYAT



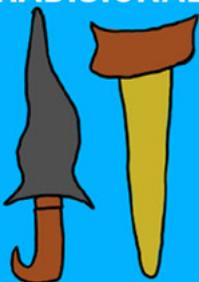
SENI



BAHASA TENGGER BADUI BETAWI SUNDA OSING



TEKNOLOGI TRADISIONAL



FOLKLOR



RITUS





04 Salam Mas Mendikbudristek

06 Sekilas Kemendikbudristek

09 Mewujudkan Visi Pemajuan Kebudayaan Indonesiana TV Hadir untuk Merangkul Partisipasi

11 Jelajah Tema Budaya Pacu Ekspresi Budaya Lewat Tulisan di Indonesiana.TV

14 Peta Budaya di Indonesiana TV Telusuri Objek Pemajuan Kebudayaan Lewat Peta Budaya

17 Klaster Budaya, Jelajah Budaya Melalui Visual dan Narasi Mengulas Objek Pemajuan Kebudayaan ke Dalam Empat Klaster

20 Pekan Kebudayaan Nasional 2021 Angkat Kearifan Lokal Hingga Mampu Menerobos Kancah Global

23 Cerlang Nusantara Cerlangkan Indonesia di Pekan Kebudayaan Nasional 2021

26 Jalur Rempah Magnet Dunia Saksi Pasang Surut Peradaban Indonesia Sebagai Bangsa Bahari

28 Opini IndonesianaTV Asli, Seperti Oase yang Memberikan Kesegaran

30 Resensi Buku Belajar Sejarah Budaya melalui Makam Kuno di Maros bersama Toala

31 Infografis Perpustakaan Layanan Pendidikan dan Kebudayaan melalui Repositori Institusi Pendidikan dan Kebudayaan

32 Seputar Film Indonesia Terima Kasih Emak, Terima Kasih Abah

35 Kebudayaan Serba-serbi Budaya Tari Jathilan dan Tari Piriang Suluah Menjadi Ikon Prangko 2021

38 Kajian Refleksi Kebijakan Pendidikan Bagi Anak dengan Kanker dan Tumor

41 Bangga Berbahasa Indonesia Kata Baku dan Tidak Baku

DAFTAR ISI

Sapa Redaksi

KEBERAGAMAN BUDAYA Indonesia menjadi kekayaan yang tak ternilai harganya, terutama bagi generasi muda penerus bangsa. Di tengah gempuran budaya asing, sebut saja misalnya K-Pop, yang saat ini hampir memenuhi ruang budaya di seluruh lini kehidupan, menyentil nurani pemerintah untuk kembali mengenalkan budaya Indonesia melalui kanal-kanal yang mudah dijangkau masyarakat.

Melalui Merdeka Belajar 13, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kanal budaya Indonesiana TV, yang dirancang khusus untuk menyajikan acara kebudayaan. Kanal yang dapat disaksikan melalui saluran televisi digital dan laman indonesiana.tv ini, digadang akan menjadi wadah bersatunya sajian budaya dari seluruh penjuru negeri.

Apa saja yang menjadi keunggulan program ini dan jenis sajian dapat dinikmati oleh pemirsa indonesiana.tv akan dibahas lengkap pada rubrik **Fokus** edisi kali ini. Tidak lupa *Jendela* tampilkan pendapat dari seniman yang mengenal dengan baik kebudayaan tentang indonesiana.tv.

Selanjutnya pada rubrik **Resensi Buku**, redaksi suguhkan buku berjudul “Belajar Sejarah Budaya melalui Makam Kuno di Maros bersama Toala”. Buku setebal 21 halaman ini bisa menjadi bacaan menarik bagi siswa yang ingin mengenal lebih dalam sejarah bangsa terutama yang berada di Maros, Sulawesi Selatan. Simak penjelasan lebih lengkap pada edisi ini di halaman 30.

Sementara itu, pada rubrik **Seputar Film Indonesia** kali ini, *Jendela* menghadirkan ulasan film yang berjudul “Terima Kasih Emak, Terima Kasih Abah”. Drama yang dibintangi oleh Novia Kolopakung (Emak) dan Adi Kurdi (Abah) ini, menceritakan tentang

kehidupan keluarga sederhana yang lekat dengan keseharian masyarakat Indonesia pada umumnya. Bagaimana cerita yang dikisahkan dalam drama ini? Baca artikelnya di halaman 22 dan 23.

Pada rubrik **Kebudayaan**, pembaca dapat menikmati artikel tentang dua tari daerah menjadi ikon prangko di tahun 2021 ini. Pemilihan dua tarian ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia. Ingin tahu tari apa saja yang menjadi ikon tersebut dan bagaimana prosesnya, simak ulasannya di halaman 35 s.d. 37.

Di rubrik **Kajian**, ada suguhan artikel tentang kebijakan Pendidikan bagi anak-anak pengidap kanker dan tumor. Kajian ini menghasilkan rekomendasi bagi pemerintah dalam afirmasi Pendidikan bagi anak-anak dengan kondisi khusus tersebut. Ulasannya dapat disimak di halaman 38 s.d. 40.

Terakhir, rubrik yang tidak boleh dilewatkan ada **Bangga Berbahasa Indonesia**, yang kali ini menyajikan artikel ringan tentang mengenal etimologi. Selain itu ada juga ulasan untuk mengenal kata baku dan tidak baku. Kedua ulasan tersebut dapat dibaca di halaman 41 dan 42.

Redaksi ucapkan terima kasih atas dukungan para pembaca setia *Jendela* sehingga majalah ini dapat terbit untuk menjadi referensi serta tambahan informasi mengenai kebijakan Kemendikbudristek. Jangan lupa untuk ikuti akun media sosial *Jendela* di Facebook Majalah Jendela Dikbud. Tinggalkan jejak dengan berkomentar pada salah satu unggahan. Akhir kata, selamat membaca dan ambil manfaat dari artikel-artikel yang tersaji.

Redaksi

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Suharti

Pengarah Konten: Staf Khusus Mendikbudristek, Muhamad Heikal

Penanggung Jawab: Plt. Kepala Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, Anang Ristanto

Pemimpin Redaksi: Azis Purwanto

Redaktur Pelaksana: Aline Rogeleonick

Staf Redaksi: Seno Hartono, Agi Bahari, Lydia Agustina Marida, Desliana Maulipaksi, Andrew Fangidae, Dwi Retnawati, An-an Anwar Hikmat, Denty Anugrahmawaty, Anang Kusuma, Prani Pramudita, Dennis Sugianto, Nur Widiyanto, Ratih Anbarini, Prima Sari.

Editor: Ratih Anbarini, Aline Rogeleonick

Sekretariat: Sigit Supriyadi, Heri Nana Kurnia

Fotografi, Desain & Artistik: BKHM

Sekretariat Redaksi

Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, Kemendikbudristek, Gedung C Lantai 4, Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, Telp. 021-5711144 Pes. 2413



-  kemdikbud.go.id
-  Kemdikbud.RI
-  @kemdikbud_RI
-  kemdikbud.ri
-  Kemdikbud.RI
-  Kemdikbud.RI
-  jendela.kemdikbud.go.id

○

Salam

MAS MENDIKBUDRISTEK



INDONESIA ADALAH negara pertama di dunia yang memiliki Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) untuk mengukur tingkat pemajuan kebudayaan. Namun, nilai IPK untuk ekspresi budaya masih rendah, sebab belum ada media terpadu yang mewadahi ekspresi budaya masyarakat dan dapat diakses oleh semua kalangan. Sementara itu, Pemajuan Kebudayaan perlu didukung dengan

sarana dan ekosistem yang mendorong kolaborasi dan mewadahi ekspresi para pelaku budaya, serta mendorong diplomasi budaya.

Guna menjawab kebutuhan tersebut, kami telah meluncurkan Kanal Indonesiana, kanal budaya pertama di Indonesia, sebagai Merdeka Belajar episode ketiga belas. Kanal Indonesiana merupakan langkah transformatif sekaligus bukti komitmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam menjalankan strategi Pemajuan Kebudayaan. Kanal Indonesiana menghadirkan pustaka audio visual tentang kebudayaan Indonesia yang dapat diakses melalui situs indonesiana.tv, siaran televisi jaringan Indihome saluran 200 (SD) dan 916 (HD), dan media sosial Indonesiana TV.

Kanal budaya ini juga berfungsi sebagai sarana pendukung program-program unggulan Direktorat Jenderal Kebudayaan seperti Jalur Rempah dan Pekan Kebudayaan Nasional (PKN). Jalur Rempah merupakan program prioritas kami yang bertujuan untuk melihat kembali potensi lintasan jalur perdagangan rempah dan menghidupkan kembali jejak globalisasi dari perniagaan rempah pada masa lalu sebagai bagian dari upaya menyejahterakan masyarakat di masa kini dan di masa depan. Sementara PKN merupakan agenda tahunan sebagai wujud implementasi dari agenda strategi Pemajuan Kebudayaan.

Pemajuan Kebudayaan merupakan tanggung jawab kita semua sebagai bangsa yang tumbuh dengan kekayaan warisan budaya. Dengan semangat pemajuan, mari kita bergerak serentak mewujudkan merdeka berkarya, merdeka berbudaya. (*)



Sidang Dewan Pembina SEAMEO BIOTROP ke-59

The Southeast Asian Regional Centre for Tropical Biology (SEAMEO Biotrop) menyelenggarakan Rapat Dewan Pembina setiap tahun untuk mengevaluasi capaian dari berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan selama satu tahun. Rapat tersebut sekaligus untuk mendapat rekomendasi dari Dewan Pembina tentang berbagai program dan kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun berikutnya.

Rapat Dewan Pembina ke-59 diadakan pada tanggal 5-6 Oktober 2021, dilakukan dalam moda campuran. Sidang Dewan Pembina dibuka secara resmi oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Sesjen Kemendikbudristek), Suharti, secara virtual. Turut hadir secara luring untuk menyampaikan sambutan, yakni Wakil Walikota Bogor, Dedie A. Rachim.

Dalam pidato sambutannya, Direktur SEAMEO Biotrop, Zulhamsyah Imran mengapresiasi SEAMEO Sekretariat, para anggota Dewan Pembina, para negara anggota SEAMEO, SEAMEO Centers



yang lainnya atas kesempatan, dukungan yang berkelanjutan, kerja sama, bimbingan dan hubungan mutual yang sangat erat. “Saya mengundang dan mengapresiasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungannya selama ini kepada SEAMEO Biotrop dan berharap keberlangsungan dari dukungan tersebut di masa selanjutnya,” ucapnya yang untuk kali pertama bertindak sebagai pimpinan dalam Rapat Dewan Pembina, di Bogor pekan lalu.

Rapat Dewan Pembina ini dihadiri secara virtual oleh Dewan Pembina SEAMEO BIOTROP dari 11 negara, yaitu: Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Timor Leste dan Vietnam, Direktur SEAMEO Sekretariat, dan Deputi Direktur Bidang Program SEAMEO Sekretariat. **(DLA/ALN)**

6/10/2021

Satgas Covid-19 Tingkat Kelas di Kota Tangerang Resmi Terbentuk

Tepat pada peringatan Hari Kesaktian Pancasila pada 1 Oktober 2021, Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kemendikbudristek, Jumeri, bersama Pemerintah Kota Tangerang meresmikan terbentuknya Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 di setiap kelas pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kota Tangerang, di SMP 13 Kota Tangerang, Banten, Jumat, (1/10).

Dirjen Jumeri mengungkapkan pembentukan Satgas Covid-19 di kelas sangat diperlukan dan sesuai dengan SKB 4 Menteri yang menyebut bahwa setiap sekolah harus memiliki Satgas Covid-19. “Rekomendasi kami kepada sekolah, khususnya di Kota Tangerang dibentuk hingga di tingkat kelas, sehingga elemen-elemen di sekolah

itu bisa terkendalikan kalau ada anak-anak yang sedang sakit dan punya masalah terkait Covid-19 nanti segera terdeteksi,” tutur Jumeri.

Lebih lanjut Jumeri menambahkan praktik baik pembentukan satgas Covid-19 hingga tingkat kelas yang dilakukan di Kota Tangerang ini menjadi contoh yang baik untuk disebarluaskan dan dapat direplikasi oleh daerah lain di Indonesia, dengan tujuan agar pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas bisa terus dilakukan dengan memperhatikan risiko-risiko yang ada.

“Dengan Satgas kelas ini, pemerintah daerah nanti punya data sehingga bisa melakukan langkah-langkah mitigasi untuk penyelesaian kasus Covid-19 di sekolah. Saya berharap contoh dari Kota Tangerang bisa ditiru oleh kota-kota dari daerah lain di Indonesia, demi terjaganya kualitas pendidikan bagi pelajar di Indonesia,” katanya.

(ALN/ Sumber: Humas PAUD Dikdasmen)

Politeknik Jember Kuasai Panggung Kompetisi Teknologi Informasi Pertanian Ke III

Politeknik Negeri Jember (Polije) keluar sebagai juara umum pada babak final *Agricultural Innovation Technology Competition* (AITEC) III 2021 yang digelar secara luring di Kampus Polije, (7/10). Polije tampil gemilang dalam babak final dengan meraih tiga medali emas, dua medali perak, dan satu medali perunggu.

“Para peserta yang hari ini berkompetisi di Babak Final AITEC III sejatinya sudah menjadi pemenang, termasuk mahasiswa yang mempunyai kompetensi unggul,” tutur Direktur Akademik Perguruan Tinggi Vokasi, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Diksi), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Beny Bandanadjaya, di Jember, Kamis (7/10).

Atas raihan capaian tersebut, Kepala Unit Humas dan Protokol Polije, Mahsus Nurmanto, mengungkapkan rasa syukur, sekaligus bangga.



Kemenangan ini diharapkan menjadi tolok ukur kompetensi mahasiswa, sekaligus *bargaining* atau daya tawar perguruan tinggi vokasi (PTV) dengan industri maupun para mitra untuk mendukung program ketautsesuaian (*link and match*). “Yang pasti ini sebuah kebanggaan bersama,” ujarnya.

Kemenangan yang diraih kali ini menjadi pemacu semangat bagi Polije untuk meningkatkan kompetensi, khususnya bagi mahasiswa di bidang pertanian. Selain itu, hal tersebut juga dapat membangun opini masyarakat bahwa Polije berkompeten dalam memperkuat bidang pertanian. AITEC tahun ini diikuti oleh 19 perguruan tinggi negeri dan swasta, 18 di antaranya merupakan perguruan tinggi vokasi. Adapun jumlah peserta mencapai 327 mahasiswa. Di babak awal, seleksi peserta dilakukan secara daring hingga menyisakan 15 peserta di babak final yang diselenggarakan secara luring. **(DLA/ALN)**

7/10/2021

Estafet Tugas Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO Diserahkan

Setelah 19 tahun menjalankan tugas sebagai Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU), Arief Rachman menyerahkan estafet kepemimpinan kepada Itje Chodidjah sebagai Ketua Harian KNIU yang baru. Acara serah terima yang disaksikan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Suharti, tersebut dilakukan secara luring terbatas dengan protokol kesehatan yang ketat, Kamis (7/10).

Dalam sambutannya, Suharti menyampaikan agar di bawah kepemimpinan Ketua Harian KNIU yang baru tetap dapat mengambil manfaat dari UNESCO sebaik-baiknya. “Arahan dari Mendikbudristek sangat jelas, beliau menginginkan bahwa apa yang dikerjakan oleh Indonesia, banyaknya inovasi, program yang baru dan sudah berjalan dan sangat progresif tersebut bisa disampaikan melalui UNESCO,” ujarnya.



la menambahkan, pemerintah Republik Indonesia menginginkan agar negara kepulauan ini dikenal bukan hanya karena menjadi negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia, melainkan karena program dan kebijakan yang dilakukan memastikan pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi juga bisa didekati dunia. “Kita ingin bisa belajar dari negara lain bagaimana mereka melakukan pembangunan dan memastikan program di negara lain terus berjalan,” pungkasnya.

Dan kepada Arief Rachman, Suharti menyampaikan apresiasi atas jasa dan pengabdian yang diberikan pada periode kepemimpinannya. “Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Arief Rachman atas kontribusi yang diberikan dalam membantu tugas Mendikbudristek, serta selamat bekerja untuk Ibu Itje. Kiranya KNIU di bawah kepemimpinan Ibu Itje akan semakin baik,” tutupnya. **(ADW/ALN)**

1 Transformasi pendidikan dasar dan menengah melalui:

1. Mengganti UN menjadi Asesmen Nasional
2. Menghapus USBN
3. Menyederhanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
4. Menyesuaikan kuota jalur berprestasi penerimaan peserta didik baru berbasis zonasi

2 Kampus Merdeka, mentransformasikan pendidikan tinggi melalui:

1. Memberikan kemudahan dalam pembukaan studi baru
2. Penyederhanaan akreditasi PT
3. Kemudahan untuk menjadi PTN BH
4. Hak belajar tiga semester di luar program studi

3 Perubahan mekanisme Bantuan Operasional Sekolah (BOS) menjadi lebih fleksibel melalui:

1. Transfer dana BOS langsung ke rekening sekolah
2. Keleluasaan bagi sekolah dalam menggunakan dana BOS
3. Peningkatan satuan biaya per siswa dalam dana BOS
4. Perbaikan sistem pelaporan BOS untuk transparansi dan akuntabilitas

4 Organisasi Penggerak, organisasi kemasyarakatan semakin terlibat dalam membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

5 Program Guru Penggerak, program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin-pemimpin di masa depan yang mewujudkan SDM unggul Indonesia.

6 Transformasi dana pemerintah untuk pendidikan tinggi melalui:

1. Insentif berdasarkan capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) (untuk PTN)
2. Dana padanan (matching fund) untuk kerja sama dengan mitra (PTN dan PTS)
3. Dana kompetitif (competitive fund) program kompetisi Kapus Merdeka (PTN dan PTS)

7 Program Sekolah Penggerak, mengembangkan sekolah-sekolah katalis melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan intervensi yang holistik

8 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pusat Keunggulan (PK), mencetak lulusan SMK yang terserap dunia kerja atau berwirausaha melalui penyalarsan pendidikan vokasi dengan dunia kerja.

9 Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah Merdeka, memberikan kemerdekaan bagi murid dari keluarga miskin dan rentan agar dapat berkuliah pada program studi unggulan di perguruan tinggi terbaik melalui:

1. Menaikkan alokasi biaya pendidikan.
2. Meningkatkan bantuan biaya hidup.

10 Perluasan Program Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Perluasan beasiswa LPDP mencakup:

1. Program beasiswa Kampus Merdeka
2. Beasiswa bagi dosen, guru, dan tenaga kependidikan.
3. Beasiswa program vokasi dan program prestasi.
4. Beasiswa kebudayaan

MERDEKA BELAJAR

11 Kampus Merdeka Vokasi, transformasi pendidikan vokasi melalui pemberian:

1. Dana kompetitif kampus vokasi dengan program SMK-D2 jalur cepat dan program peningkatan prodi D3 menjadi Sarjana Terapan (D4).
2. Dana padanan kampus vokasi dengan program penguatan pusa unggulan teknologi, hilirisasi produk purwarupa/teknologi, dan start-up produk inovasi perguruan tinggi.

12 Sekolah Aman Berbelanja bersama SIPLah melalui terobosan:

1. Pendokumentasian transaksi secara elektronik untuk transparansi dan akuntabilitas.
2. Efisiensi anggaran dengan harga yang kompetitif dan opsi yang beragam.
3. partisipasi pelaku UMKM di berbagai daerah.

13 Merdeka Berbudaya dengan kanal Indonesiana, menghadirkan kanal media yang bertujuan mewadahi, mengintegrasikan, dan mempromosikan karya serta ekspresi budaya Indonesia.



Mewujudkan Visi Pemajuan Kebudayaan

Indonesiana TV Hadir untuk Merangkul Partisipasi

Kekayaan budaya dan bahasa yang dimiliki Indonesia memberi kekuatan luar biasa bagi negara ini untuk tampil di kancah dunia. Namun sayangnya, kekayaan tersebut masih terserak di masing-masing daerah, sehingga sulit bagi masyarakat yang berada di wilayah lain untuk mengakses dan menikmatinya. Dari kondisi tersebut, Kemendikbudristek menggagas dan menghadirkan kanal budaya Indonesiana.TV sebagai wadah menggalang kolaborasi dan partisipasi ekspresi budaya masyarakat.

KANAL BUDAYA Indonesiana.TV diluncurkan dalam payung Merdeka Belajar episode 13: Merdeka Berbudaya dengan Kanal Indonesiana, pada awal September 2021. Hadirnya kanal ini menjadikan Indonesia untuk pertama kalinya memiliki kanal media khusus budaya. Tujuannya tak lain, untuk mewedahi, mengintegrasikan, serta mempromosikan karya dan ekspresi budaya masyarakat Indonesia.

Dengan lebih dari 17.000 pulau, 1.300 suku, dan 718 bahasa daerah, Indonesia adalah

negara yang tangguh dan tumbuh dalam keberagaman. Hal itulah yang menjadi semangat bersama untuk menghadirkan dan memanfaatkan Kanal Indonesiana.

Scan untuk menuju kanal
<https://indonesiana.tv/>



Hadirnya kanal ini menjadikan Indonesia untuk pertama kalinya memiliki kanal media khusus budaya. Tujuannya tak lain, untuk mewedahi, mengintegrasikan, serta mempromosikan karya dan ekspresi budaya masyarakat Indonesia

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim saat meluncurkan kanal budaya ini menyebut bahwa Kanal Indonesiana merupakan salah satu upaya mewujudkan visi pemajuan kebudayaan, yakni Indonesia bahagia berlandaskan keanekaragaman budaya yang mencerdaskan, mendamaikan, dan menyejahterakan.

Indonesiana.TV menjadi secercah harapan untuk menjadi sarana pembelajaran, wadah ekspresi, dan interaksi budaya, serta sebagai Pustaka keragaman budaya Indonesia yang berkualitas. Indonesia adalah negara pertama di dunia yang memiliki Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) untuk mengukur pemajuan kebudayaan. Dalam mengukur IPK, aspek yang dinilai adalah warisan budaya, ketahanan sosial budaya, pendidikan, ekonomi budaya, gender, budaya literasi, dan ekspresi budaya. Skor IPK ini mengalami kenaikan dari 2018 ke 2019, namun nilai aspek ekspresi budaya masih rendah, yakni 37,14 dari rentang nilai 0 sampai dengan 100.

Di sisi lain, Kemendikbudristek menghadirkan Kanal Indonesiana karena belum adanya media resmi dari Indonesia yang menjadi wadah diplomasi budaya secara internasional. Padahal, negara-negara maju sudah memiliki media kebudayaan terintegrasi yang menjadi sarana diplomasi budaya. Sebut saja Arirang TV yang didukung Kementerian Budaya, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan dan BBC Culture yang merupakan saluran radio, televisi, film, laman, dan kanal digital yang didukung Sekretariat Negara Bidang Digital, Media, dan Olahraga Inggris.

Dengan adanya upaya untuk memajukan kebudayaan melalui Indonesiana.TV, ada optimisme untuk tidak bergantung pada cara-cara lama, seperti misalnya pertunjukan langsung di atas panggung atau parade kebudayaan. Pemanfaatan teknologi memungkinkan promosi kebudayaan dilakukan secara lebih luas.

Memiliki media promosi budaya yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong menjadi sebuah cara untuk menyatukan bangsa dengan banyak pulau seperti Indonesia. Kanal Indonesiana bermitra dengan masyarakat, serta para pelaku dan komunitas seni budaya, karena partisipasi masyarakat adalah kunci dalam menciptakan kanal budaya yang inklusif dan relevan, serta menumbuhkan rasa kepemilikan bersama atas kebudayaan Indonesia yang luar biasa kaya.

Media yang disediakan ini menjadi pertanda keseriusan Kemendikbudristek untuk melihat karya dan ekspresi, serta mencari produksi yang luar biasa di seluruh daerah. Dan melalui media ini pula, pemerintah mengajak masyarakat untuk aktif memberikan informasi terkait karya budaya para seniman Indonesia.

Dengan adanya kanal budaya ini, apabila para seniman punya karya yang ingin ditampilkan bisa diunggah di kanal media masing-masing, dan *mention* tim Indonesiana TV, bisa via Tiktok dan Twitter. Apabila sesuai dengan prinsip partisipasi dan kolaborasi serta tidak menyalahi aturan, selanjutnya redaksi akan menghubungi pemilik konten. Dan jika benar-benar pas dengan konsep Indonesiana.TV, maka sangat mungkin untuk bisa langsung kerja sama. Butuh peran aktif dari seluruh seniman, budayawan, hingga masyarakat luas. Dan Untuk pengembangan ke depannya, kanal Indonesiana didorong agar bisa diakses seluas mungkin.

Kanal budaya Indonesiana dapat diakses melalui laman indonesiana.tv, siaran televisi jaringan Indihome saluran 200 (SD) dan 916 (HD), serta Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan TikTok kanal Indonesiana TV. Partisipasi yang diharapkan adalah seluas mungkin, di semua kanal. **(ALN)**

Kanal Indonesiana bermitra dengan masyarakat serta para pelaku dan komunitas seni budaya, karena partisipasi masyarakat adalah kunci dalam menciptakan kanal budaya yang inklusif dan relevan, serta menumbuhkan rasa kepemilikan bersama atas kebudayaan Indonesia yang luar biasa kaya.

Jelajah Tema Budaya

Pacu Ekspresi Budaya Lewat Tulisan di Indonesiana.TV

Awal September 2021, Indonesiana.TV hadir sebagai kanal media khusus kebudayaan Indonesia yang berkualitas dan dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat Indonesia melalui akses internet dan layanan televisi IndiHome. Tak hanya siaran berupa audio visual saja, Indonesiana.TV juga menyajikan fitur berbagi cerita sejarah, seni, dan budaya tentang potret Indonesia. Fitur ini cocok bagi Kawan Budaya Indonesia yang senang menulis dan membaca tentang keragaman kebudayaan Indonesia.

INDONESIA ADALAH negara pertama di dunia yang memiliki Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) untuk mengukur pemajuan kebudayaan. Hal ini pernah disampaikan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, saat meluncurkan kanal budaya Indonesiana.TV, September 2021. Di dalam pengukuran IPK, beragam aspek menjadi fokus penilaian, mulai dari warisan budaya, ketahanan sosial budaya, pendidikan, ekonomi budaya, gender, literasi budaya, dan ekspresi budaya.

Dalam kurun waktu setahun, tepatnya di 2018 ke 2019, skor IPK mengalami

kenaikan. Namun yang masih menjadi perhatian adalah nilai aspek ekspresi budaya masih rendah, yakni 37,14 dari rentang nilai 0 sampai dengan 100. Sebab, media yang menjadi sarana pembelajaran, wadah ekspresi, dan interaksi budaya Indonesia masih terbatas.

Hadirnya fitur Tema Budaya di kanal Indonesiana.TV merupakan bagian dari wadah ekspresi dan interaksi budaya khususnya bagi pegiat literasi budaya dalam berbagi cerita personal tentang kebudayaan di Indonesia. Tentunya, tulisan yang tayang di fitur ini sudah melalui proses kurasi untuk menjamin kualitas dan kelayakan bagi publik.

“Jika kita berupaya untuk memajukan kebudayaan, kita tidak dapat bergantung pada cara-cara lama. Kita harus memanfaatkan teknologi yang memungkinkan promosi kebudayaan secara lebih luas”

–Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Tulis artikel di halaman tema budaya



Tim Indonesiana TV akan mereview tulisan



Tulisanmu akan dipublikasikan di laman indonesiana.tv

Menulis dalam sebuah kanal khusus budaya seperti ini memiliki tantangan tersendiri. Keaslian cerita yang dipadu dengan bumbu budaya akan menjadi bacaan khas di Indonesiana.TV. Semua orang boleh mencoba untuk menjadi penulis di menu Tema Budaya. Selain menulis, fitur ini bisa digunakan untuk memperluas jejaring ilmu dan kebudayaan lintas daerah.

Secara singkat, pembaca Indonesiana.TV yang ingin menjadi penulis tema budaya, dapat berkontribusi seperti mekanisme di bawah ini. Hal pertama yang dilakukan sebelum menulis adalah penulis harus mendaftarkan diri terlebih dulu melalui tautan <https://indonesiana.tv/masuk-member>.

Setelah terdaftar, barulah penulis bisa menuangkan karyanya sesuai dengan tema yang dipilih. Tulisan yang telah selesai disusun, akan direview oleh tim Indonesiana.TV, sebelum akhirnya dapat dibaca oleh pembaca lainnya.

Ada sepuluh tema cerita yang dapat dipilih oleh penulis maupun pembaca di fitur tersebut. Pertama, Telisik Batin yang berisi tulisan-tulisan yang menyingkap cerita perasaan hati atau jiwa. Tulisan Kirana Martojo yang berjudul *"Surat Ikhlas yang Mengikhhlaskan"* misalnya, cerita pada tulisan ini sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Dia menceritakan pengalaman kebatinannya yang mampu mengangkat derajat keuangannya dari pekerja lepasan.

Kedua, Adat Adab yang berisikan cerita tentang wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem, serta berisikan juga cerita tentang akhlak dan budi pekerti masyarakat Indonesia. Misalnya cerita dari Candra Widanarko yang berjudul *"Maaf Lahir di Bibir"* yang mengisahkan pertengkaran dengan sahabatnya akibat dari perbedaan nilai dari orang lain dengan latar belakang dirinya. Namun,

"Masyarakat yang kaya pengetahuan dan pemahamannya tentang budaya, serta lebih menghargai toleransi, kemajemukan, dan kebinekaan akan sangat baik untuk masa depan bangsa kita"

-Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat.

**“Tayangan televisi dengan narasi kewarisan budaya
mustinya menjadi garda terdepan pembangunan
karakter anak bangsa yang cinta tanah air dan
bangga akan warisan budaya yang erat akan nilai adi
luhug sejak masa lampau hingga saat ini”**

-Ria Febrianti, Ketua Pusat Dokumentasi Arsitektur

pertengkaran itu bisa diselesaikan dengan kata maaf yang mempunyai kekuatan dahsyat.

Tema ketiga, Bahasa Kita yang berisi cerita tentang kebahasaan di Indonesia. Cerita berjudul “Bahasa Campur-Campur” yang dibagikan oleh Karina Soe mengisahkan dirinya saat kecil yang menerima empat bahasa sekaligus (Sunda, Indonesia, Inggris, dan Perancis) di lingkungan tempat tinggalnya sehingga ia kesulitan berbicara hingga berusia lima tahun. Namun, orang tua Karina segera mengambil tindakan agar anaknya bisa lancar berbicara, bahkan kini Karina bisa menguasai empat bahasa tersebut serta tidak pernah merasa ketinggalan.

Selanjutnya, tema Swara Lampau yang berisikan cerita-cerita masa lalu dari para pegiat literasi budaya. Tulisan berjudul “*Mencari Petualangan*” yang dibagikan oleh Candra Widanarko misalnya, tulisan ini mampu menduduki peringkat pertama tulisan paling sering dibaca per 12 Oktober 2021. Dalam ceritanya, Candra mengikuti ekspedisi Kapuas-Mahakam tahun 1994 dan pengalaman berpetualang tersebut terbawa hingga kini meski sudah tidak muda lagi seperti dahulu. Menurutnya, apapun itu, ketika berpetualang, hidup tak lagi biasa-biasa saja. Nikmat!

Ada juga tema Seni yang berisikan hal-hal menarik tentang kesenian

Indonesia. Maya yang menulis artikel “Belajar Gamelan, Obat Rindu Kampung Halaman” berkisah tentang dirinya yang tinggal di Texas, Amerika Serikat, tetapi bisa belajar gamelan di kantor Konsulat Jenderal Republik Indonesia di sana. Dari tidak bisa sama sekali bermain gamelan, Maya kini sudah memiliki pengalaman pentas gamelan di berbagai pagelaran.

Selain itu, ada tema Mari Main yang berisikan cerita menarik tentang mainan yang merupakan wujud ekspresi budaya baik mainan tradisional maupun mainan kontemporer. Sebuah cerita menarik yang dibagikan Ning Widodo dengan judul “*Mobil-mobilan atau Masak-masakan? Boleh Main Semuanya*” ini memberikan wawasan bagi orang tua dalam memberikan mainan bagi anaknya. Menurutnya, apa pun mainan bagi anak-anak, selama membuat buah hati kita gembira, tambah cerdas, dan tidak membahayakannya adalah mainan yang terbaik.

Tak hanya itu, masih ada tema lainnya yang menarik untuk berbagi tulisan dalam fitur Tema Budaya di Indonesia.TV ini, seperti Tutar Pusaka, Folklor, Ritus, dan Kiat Kita. Yuk, berkontribusi membagikan cerita budaya menarik kamu agar memberikan inspirasi bagi orang lain di Indonesia.TV! Salam Merdeka Berbudaya. **(ABG)**

Peta Budaya di Indonesiana TV

Telusuri Objek Pemajuan Kebudayaan Lewat Peta Budaya

Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, ada sebanyak 10 objek utama pemajuan kebudayaan. Seluruh objek tersebut dapat ditemukan dalam Peta Budaya yang ada di laman *indonesiana.tv*. Pada menu “Peta Budaya”, pengunjung dapat menemukan artikel dan video objek pemajuan kebudayaan dan terbagi juga berdasarkan provinsi-provinsi yang divisualisasikan dalam bentuk peta Indonesia.

Apa saja 10 objek pemajuan kebudayaan tersebut? Berikut ini penjelasannya, sebagaimana dikutip dari dari Jendela edisi XI/Juni 2017.

Tradisi Lisan

Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya. Contoh cerita rakyat antara lain Malin Kundang dari Sumatera Barat, Tangkuban Perahu dari Jawa Barat, dan Legenda Si Kembar Sawerigading dan Tenriyabeng dari Sulawesi Barat.

Manuskrip

Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat,

babad, kitab, dan catatan lokal lainnya. Contoh babad antara lain Babad Tanah Jawi yang menceritakan cikal-bakal kerajaan-kerajaan di Jawa beserta mitosnya. Contoh serat antara lain Serat Dewabuda, yang merupakan naskah agama yang menyebutkan hal-hal yang khas ajaran Buddha.





Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Contoh Adat Istiadat antara lain berbagai perayaan, upacara perkawinan, peringatan peringatan dan kematian, ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Misalnya Upacara Ngaben, yaitu upacara kremasi atau pembakaran jenazah di Bali. Upacara adat Ngaben merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk mengirim jenazah pada kehidupan mendatang.

Ritus

Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

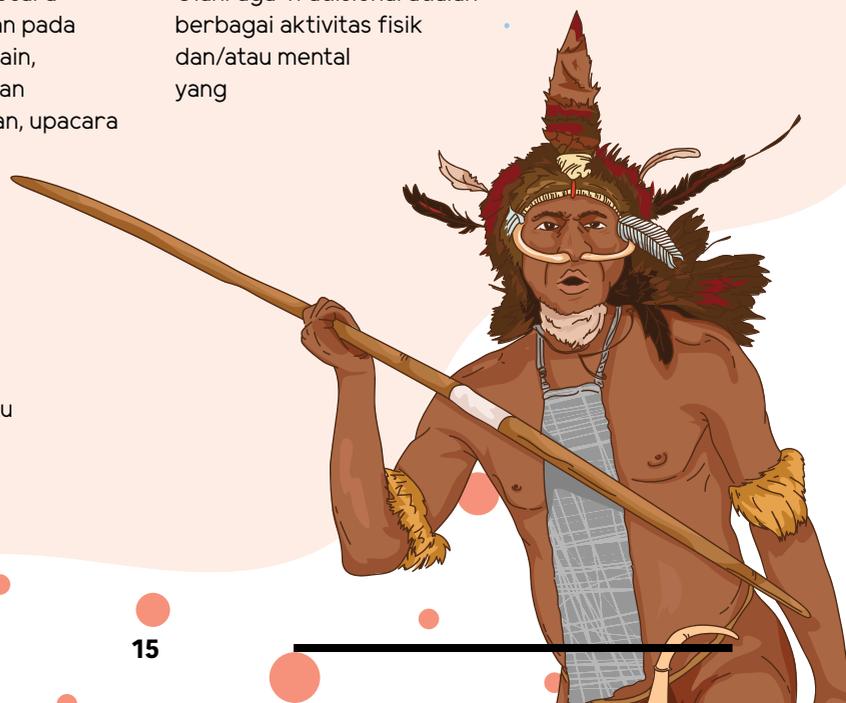
Permainan Rakyat

Permainan Rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu

dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Contoh permainan rakyat antara lain permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor. Congklak, misalnya, adalah permainan yang menggunakan papan yang dinamakan papan congklak dan buah biji yang dinamakan biji congklak atau buah congklak. Umumnya papan congklak terbuat dari kayu dan plastik, sedangkan bijinya terbuat dari cangkang kerang, biji-bijian, batu-batuan, kelereng atau plastik. Congklak memiliki nama lain tergantung daerahnya. Misalnya di Lampung disebut dengan sebutan dentuman lamban, sedangkan di Sulawesi permainan ini dikenal dengan beberapa nama, yaitu Mokaotan, Maggaleceng, Aggalacang dan Nogarata.

Olahraga Tradisional

Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang



bertujuan untuk menyetatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi. Contoh olahraga tradisional antara lain bela diri, pasola, lompat batu, dan debus. Silat adalah salah satu olahraga tradisional jenis bela diri. Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Di Sumatera Barat, misalnya, Silat dikenal dengan nama Silek.

Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta. Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional yang terbuat dari bahan-bahan alami, seperti dari tumbuh-tumbuhan yang diracik menjadi serbuk jamu dan minuman jamu. Tujuannya sebagai khasiat kesehatan dan kehangatan tubuh.



Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi. Contoh teknologi tradisional adalah proses membajak sawah dengan menggunakan tenaga kerbau, atau menumbuk padi dengan menggunakan lesung.

Seni

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/ atau medium. Seni terdiri atas seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media. Seni pertunjukan antara lain seni tari, seni teater atau seni musik. Contoh seni sastra yaitu lukisan, patung, atau keramik.

Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di Indonesia terdapat sekitar 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai pulau, dari ujung Sumatra hingga Papua. Bahkan, dalam satu provinsi bisa terdapat berbeda-beda bahasa daerah. Misalnya di Provinsi Aceh terdapat bahasa Aceh dan bahasa Gayo. **(RAN)**



Klaster Budaya, Jelajah Budaya Melalui Visual dan Narasi

Mengulas Objek Pemajuan Kebudayaan ke Dalam Empat Klaster

Fitur Klaster Budaya dalam kanal Indonesiana TV menjadi menu yang tak kalah menarik dibandingkan dengan menu lain. Fitur ini memasukkan 10 objek pemajuan kebudayaan ke dalam empat klaster, yaitu Cagar Budaya, Ulas Budaya, Pustaka Nusa, serta Jalur Rempah dan Maritim. Setiap klaster menampilkan ulasan budaya dalam bentuk tayangan audio visual dan tulisan (artikel). Menikmati setiap menu dalam fitur Klaster Budaya ibarat menjelajah kekayaan budaya Indonesia dari satu daerah ke daerah lain dalam setiap pembahasan objek budayanya.

BERDASARKAN UNDANG-UNDANG (UU) Nomor 5 Tahun 2017 Pemajuan Kebudayaan, terdapat 10 objek pemajuan kebudayaan, yakni tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus. Dalam kanal Indonesiana TV, kesepuluh objek pemajuan kebudayaan tersebut masuk ke dalam empat klaster di fitur Klaster Budaya.

Pada Klaster Cagar Budaya, terdapat tiga objek pemajuan kebudayaan, yaitu pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, dan ritus. Pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi. Teknologi tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi. Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan

yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

Klaster Cagar Budaya menceritakan lokasi peninggalan purbakala, berupa narasi, mitos, ritus, teknologi, pengetahuan, penemu cagar budaya di desa (*zoeker-steller*), profesi konservator dan kurator, arsitektur, koleksi, komunitas peneliti. Pada menu Klaster Cagar Budaya, masyarakat bisa menjelajah lokasi peninggalan purbakala yang ada di gua dan lokasi eksotis lainnya dan mengenal berbagai situs purbakala. Klaster ini memberikan ulasan tentang situs dari aspek lain, misalnya konstruksi, desain, dan seni rupa sekaligus menyajikan ulasan dari para pakar atas sebuah situs purbakala dan kajian teori tentang situs purbakala yang baru ditemukan.

Salah satu cagar budaya yang bisa kita lihat dalam Klaster Cagar Budaya adalah Mahkota Sultan Siak Sri Indrapura yang bertabur berlian dan rubi. Mahkota Siak ini berbahan emas, berlian,

Pada menu Klaster Cagar Budaya, masyarakat bisa menjelajah lokasi peninggalan purbakala yang ada di gua dan lokasi eksotis lainnya dan mengenal berbagai situs purbakala.

dan rubi, dengan berat 1.803,3 gram, diameter 33 cm, dan tinggi 27 cm. Sejak 1915, Sultan Syarif Kasim II sebagai pemimpin dari Kesultanan Siak Sri Indrapura, menyerahkan mahkotanya sebagai pernyataan meleburnya kesultanan tersebut pada Republik Indonesia. Mahkota tersebut telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional melalui Surat Keputusan Nomor 248/M/2013 pada tanggal 27 Desember 2013 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Klaster kedua adalah Klaster Ulas Budaya, yang menyajikan ulasan mengenai budaya masyarakat adat Nusantara, meliputi cara hidup keseharian, ritus, adat istiadat, sistem pengetahuan, teknologi, arsitektur, permainan, olahraga, kuliner, dan kesehatan. Empat objek pemajuan kebudayaan lain yang masuk dalam klaster ini adalah adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan seni. Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa. Permainan Rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau

mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi. Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium.

Tayangan audio visual pada Klaster Ulas Budaya terbagi menjadi dua program, yaitu Rekam Pandemi dan Nusa Tutar. Rekam Pandemi merupakan sebuah program yang diluncurkan untuk memberikan stimulus dan jaring pengaman sosial bagi pekerja seni dan budaya yang terdampak, khususnya dokumenteris. Nusa Tutar adalah program video sosialisasi dengan konten isu terkini yang disampaikan dengan dialog tutur bahasa dari kebudayaan dan kearifan lokal daerah masing-masing. Nusa Tutar dikemas secara komunikatif, informatif dan edukatif, dengan dipandu oleh *host* serta menghadirkan dua kelompok seniman tutur dari dua daerah dengan gaya dan bahasanya masing-masing. Saat ini Rekam Pandemi sudah memiliki dua episode, yaitu Belajar dari Rumah dan Beribadah di Rumah. Sementara itu video Nusa Tutar sudah bisa dinikmati dalam tiga episode, yakni Sape Lirik Bersua Palang



Pintu, Sisindiran Bersemuka Mob, dan Kapatu Mbojo Berpadu Wayang Kulit Sambowo.

Kemudian klaster ketiga adalah Klaster Pustaka Nusa yang memasukkan tiga objek pemajuan kebudayaan, yaitu tradisi lisan, manuskrip, dan bahasa. Tradisi lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya. Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat, babad, kitab, dan catatan lokal lainnya. Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pustaka Nusa bercerita tentang peninggalan tulisan-tulisan kuno, penanggalan, aksara asli suku atau masyarakat di Nusantara, dan buku-buku sastra modern.

Klaster terakhir dalam Klaster Budaya adalah Jalur Rempah dan Maritim. Klaster ini bercerita tentang sejarah dan interaksi budaya di sepanjang lintasan jalur perdagangan rempah. Kita dapat mengetahui kisah kehidupan masyarakat kepulauan /pesisir untuk melihat jejak-jejak peninggalan budaya dan teknologi maritim, seperti desain perahu, desain rumah, metode navigasi, atau cara mengambil hasil laut. Secara umum, dalam klaster ini dibahas tiga objek pemajuan kebudayaan, yaitu pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, dan ritus.

Dalam salah satu artikelnya, Klaster Jalur Rempah dan Maritim membahas tentang kelompok masyarakat bernama Sangiang yang menempati wilayah Bima di Pulau Sumbawa bagian timur, Nusa Tenggara Barat. Sejak dulu mereka sangat terampil membuat kapal dengan cara tradisional. Uniknya, sampai hari ini, para pembuat kapal Sangiang tidak memanfaatkan teknologi modern dalam pekerjaan mereka. Pembuatan kapal dipimpin oleh seorang *panggita* atau ahli membuat kapal yang sangat mumpuni dalam menentukan lunas, bentuk, ukuran, dan keseimbangan kapal. Penurunan kapal dilakukan waktu bulan purnama saat air pasang agar kapal mudah masuk ke laut. Proses ini disebut sebagai tradisi *Kalondo Lopi*, diawali dengan penyembelihan 10 ekor ayam dalam upacara *Soji ro Sangga* yang dipimpin *panggita*. Tradisi ini juga merupakan cara warga menggantungkan harapan kepada Tuhan atas keselamatan dan ketenteraman saat melaut.

Secara keseluruhan, Klaster Budaya dalam kanal Indonesiana TV sangat menarik bagi para penjelajah budaya. Pengunjung kanal Indonesiana TV dapat menjelajahi Indonesia dan mengenal kekayaan budayanya tanpa perlu datang langsung ke tiap daerah. Klaster Budaya menjadi sebuah kanal yang dapat menyimpan dan menyajikan 10 objek pemajuan kebudayaan yang diulas secara menarik. (DES)

Klaster Budaya bercerita tentang sejarah dan interaksi budaya di sepanjang lintasan jalur perdagangan rempah. Kita dapat mengetahui kisah kehidupan masyarakat kepulauan /pesisir untuk melihat jejak-jejak peninggalan budaya dan teknologi maritim, seperti desain perahu, desain rumah, metode navigasi, atau cara mengambil hasil laut.





Pekan Kebudayaan Nasional 2021

Angkat Kearifan Lokal Hingga Mampu Menerobos Kancah Global

Pandemi *Covid-19* tidak boleh menyurutkan semangat dalam berkreasi. Kondisi ini sebaliknya malah menjadi tantangan untuk unjuk kreativitas dengan menyelenggarakan kegiatan yang dikemas menarik, namun tetap menjaga kesehatan. Begitu pula dengan penyelenggaraan aktivitas seni dan budaya yang dikemas dalam Pekan Kebudayaan Nasional tahun 2021.

SETELAH DIGELAR pertama kali pada tahun 2019 secara luring di Jakarta, lalu secara daring pada 2020 lalu, Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) digelar lagi untuk ketiga kalinya di tahun 2021 ini. Saat dihelat secara luring di 2019, PKN berhasil menyedot kehadiran 203.245 pengunjung. Pandemi *Covid-19* memaksa PKN diselenggarakan secara daring. Dan di sinilah kreativitas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi (Kemendikbudristek), diuji.

Setelah sukses menggelar PKN secara daring pertama kali pada 2020 lalu, Direktorat Jenderal Kebudayaan selaku penyelenggara menggunakan bekal berharga tersebut untuk menghelat PKN 2021. Jauh sebelum puncak PKN di bulan November 2021 dilaksanakan, berbagai kegiatan telah dilakukan sejak Juli di tahun yang sama. Dengan waktu yang panjang tersebut ternyata dapat menarik animo masyarakat untuk berpartisipasi.

Tema yang diangkat pada PKN 2021 adalah “Cerlang Nusantara, Pandu Masa Depan”. Dengan tema tersebut, perhelatan budaya ini mengangkat kearifan lokal sebagai akar ketahanan budaya, khususnya melalui sektor sandang, pangan, dan papan. Dalam perjalanannya, konten yang ditampilkan di PKN 2021 disaring oleh Dewan Kurator. Para kurator ini terdiri dari *Fashion Designer*, Samuel Wattimena, untuk sektor sandang; *Food Artisan*, Helianti Hilman, untuk sektor pangan; dan *Vernacular Architect*, Gregorius Antar Awal, untuk sektor papan.

Lima Program Besar di PKN 2021

Ada lima program yang diangkat pada PKN 2021, yaitu kompetisi, konferensi dan lokakarya, pameran, pergelaran, serta pekan kebudayaan daerah. Pada program Kompetisi Cerlang, ada 17 kompetisi yang diselenggarakan dari sektor sandang, pangan, papan, serta juga permainan dan olahraga tradisional.

Foto: Ditjenbud



Salah satunya adalah kompetisi “Cerita Nampan”.

Filosofi yang diangkat dalam kompetisi Cerita Nampan ini adalah bahwa di balik setiap nampan makanan ada kisah, satu rangkaian proses yang bisa ditarik dari kebun sampai ke piring, membentuk satu buah narasi. Untuk menangkap kisah itu, Cerita Nampan digagas sebagai kompetisi foto yang bercerita tentang bahan pangan lokal Indonesia. Bahwa sebuah sajian bukan hanya makanan atau minuman semata. Ada keringat petani, senyum juru masak, keluh kesah pengemudi logistik dan lain sebagainya. Mengetahui asal muasal makanan dan minuman yang tersaji bisa membawa penikmat foto kepada cita-cita keberlanjutan pangan yang sering dibicarakan sekarang ini.

Rangkaian program konferensi dan lokakarya juga menarik dan terbagi ke dalam banyak topik pada Bincang Cerlang dan Kelas Generasi Cerlang, serta rangkaian acara Simposium pada sesi Klub Generasi Cerlang. Salah satunya bertajuk “Kulineran: Fotografi Ekosistem Alam & Budaya Ragam Pangan”. Acara tersebut menghadirkan pembicara yang terdiri dari praktisi dan pengajar fotografi, ketua jurusan fotografi Institut Kesenian Jakarta (IKJ), fotografer

profesional, serta pengajar fotografi dan videografi.

Program pameran diisi karya seni rupa nusantara dari seniman, baik yang diundang maupun dengan seleksi terbuka. Seniman melalui seleksi terbuka meliputi fotografi, lukisan, keramik, instalasi, cetak tinggi, kolase ilustrasi dan karya digital, patung kinetik. Lebih dari 700 seniman dari berbagai wilayah di Indonesia, bahkan mancanegara, mengikuti seleksi terbuka ini. Nantinya karya yang lolos seleksi berdasarkan penetapan dari tim kurator, akan mengisi pameran pada PKN 2021.

Program pertunjukan dimeriahkan beberapa penampilan, di antaranya *fashion show*, tari tradisional dan kontemporer, konser musik etnik dan populer, teater, cicip pangan, atraksi kuliner, perjamuan adat, serta keterlibatan partisipasi internasional dari Kedutaan Besar Negara Sahabat dan Pusat Kebudayaan Asing di Jakarta, dan lain sebagainya. Menariknya, walaupun menggunakan skema daring, namun produksi pertunjukan dilakukan di masing-masing lokasi.

Pertunjukan ragam budaya (*variety show*), mengangkat potensi kearifan lokal dan

Scan untuk
informasi
Pekan
Kebudayaan
Nasional



kekayaan warisan budaya sandang, pangan, papan Nusantara seperti *fashion show*, dokumenter dari alam ke piring, arsitektur tradisional, dengan melibatkan seniman Indonesia dan komunitas lokal. Lokus ragam budaya diantaranya adalah Nias Selatan, Kalimantan Timur, Solok Selatan, Sumba Timur, Sulawesi Selatan, Banda, dan Candi Borobudur.

Sedangkan pergelaran konser budaya (*star jamming*), menampilkan para musisi tanah air di beberapa lokasi warisan budaya Indonesia yang bernyanyi dan berkolarobasi dengan musisi lokal daerah setempat. Lokus konser budaya ini adalah Toraja, Dieng, Sumba, Toba, dan Muara Jambi. Dengan sutradara dan pengisi acara yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, membuat konser budaya sangat pantas untuk dinantikan.

PKN juga merupakan wadah interaksi budaya berjenjang, dari desa hingga pusat. Pekan Kebudayaan Daerah (PKD) menjangring cerlang nusantara dari masing-masing daerah. Beberapa provinsi serta kabupaten/kota telah berkomitmen untuk penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Daerah

ini, guna mengangkat potensi kearifan lokalnya.

PKN yang diselenggarakan pertama kalinya pada 7-11 Oktober 2019 dengan mengangkat tema “Ruang Bersama, Indonesia Bahagia”, adalah langkah konkrit dari Kongres Kebudayaan Indonesia pada 2018, yang telah menghasilkan sebuah resolusi penting yakni penyelenggaraan *event* kebudayaan bertaraf nasional sebagai ruang dialog dan ekspresi pemajuan kebudayaan. PKN adalah upaya negara dan masyarakat di dalam membangun wadah kerja bersama untuk melahirkan ruang-ruang keragaman berekspresi, dialog antar-budaya, serta inisiatif dan partisipasi inovatif yang dikelola secara berjenjang dari Desa hingga ke Ibukota. Di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memfasilitasi ekosistem kebudayaan sebagai garda terdepan dalam pemajuan kebudayaan Indonesia.

Rangkaian acara Pekan Kebudayaan Nasional 2021 ini dapat dinikmati di kanal YouTube Budaya Saya, serta kanal budaya indonesiana.tv. Informasi lengkap seputar PKN dapat dilihat pada laman pkn.id (**ANK**)

Foto: Tangkapan layar PKN 2021

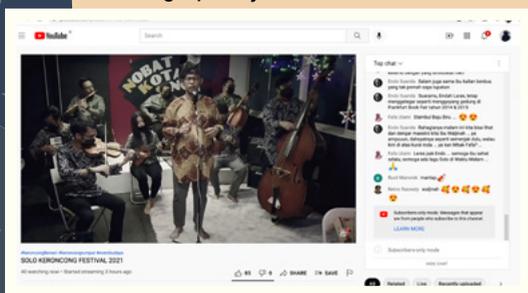


Foto-foto: Ditjenbud





Cerlang Nusantara

Cerlangkan Indonesia di Pekan Kebudayaan Nasional 2021

Modal utama pembangunan Indonesia ke depan adalah Cerlang Nusantara, yakni segenap kearifan lokal yang terkandung dalam aneka ragam warisan budaya. Di atas keanekaragaman hayati Nusantara tumbuhlah keanekaragaman budaya bangsa. Interaksi aneka suku bangsa Nusantara secara lintas-generasi dengan alam sekitar dan suku bangsa lain telah memperkaya keseluruhan ekspresi budaya nasional. Keseluruhan khazanah tradisi hari ini adalah buah dari adaptasi, inovasi, dan hibridisasi yang membuat Indonesia sebagai bangsa semakin berketahanan dalam menghadapi aneka tantangan hidup.

SUDAH WAKTUNYA Cerlang Nusantara itu menjadi pandu bersama menuju masa depan pasca-pandemi. Untuk itulah Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021 mengangkat tema: “Cerlang Nusantara Pandu Masa Depan.” Tujuannya adalah perubahan gaya hidup: dari gaya hidup lama yang cenderung meniru bangsa lain dan tidak memedulikan keselarasan dengan lingkungan sekitar ke gaya hidup baru yang menggali potensi lokal dan lebih berkelanjutan. Kearifan lokal dari segenap warisan budaya akan menjadi terang yang membimbing jalannya bangsa Indonesia mencipta kewajaran baru yang tidak sekadar mengulang kewajaran lama. Dengan itu, keanekaragaman budaya menjadi sarana untuk memecahkan aneka persoalan bangsa, memberikan jaminan keselamatan hidup bagi segenap warga bangsa. Keselamatan ini harus terwujud dalam segi-segi kehidupan yang paling mendasar: sandang, pangan, papan.

Tiga Isu Utama: Sandang, Pangan, Papan

Keanekaragaman budaya Nusantara memberi khazanah sandang yang berkelanjutan. Dewasa ini, industri busana dunia digerakkan oleh model ‘busana cepat’ (*fast fashion*) yang mendorong pergantian tren setiap beberapa bulan. Hal ini mengakibatkan tingginya biaya karbon industri busana dan penumpukan limbah busana yang merusak lingkungan. Cerlang Nusantara punya alternatif untuk mengatasi industri busana yang sama sekali tidak berkelanjutan itu. Kekayaan tradisi wastra berdiri di atas kesadaran ekologis yang turun-temurun: karena busana adalah alam kedua, maka tidak ada penciptaan busana tanpa pelestarian alam.

Kesadaran *ecofashion* ini tercermin dalam berbagai praktik pengolahan tenun tradisional di berbagai daerah. Hasilnya adalah karya wastra yang tahan

lama, rendah biaya karbon dan dapat terurai secara alamiah. Lebih dari itu, setiap wastra menjadi sebuah cerita bagi generasi mendatang, sebuah jembatan emas ke masa depan. Di sini, Indonesia bisa menjadi garda terdepan dalam upaya-upaya alternatif untuk mewujudkan paradigma busana sirkular (*circular fashion*) yang mengutamakan minimalisasi limbah busana dan eksploitasi sumber daya alam yang berdampak buruk pada kelestarian lingkungan hidup.

Keanekaragaman budaya Nusantara memberi makan dan kesehatan bagi semua. Dewasa ini, industri pangan dunia digerakkan oleh model pertanian monokultur yang mengejar peningkatan laba dengan mengorbankan tingkat nutrisi ataupun daya dukung lingkungan. Hal ini menyebabkan anjloknya kualitas pangan, turunnya daya tahan tubuh dan berbiaknya aneka jenis penyakit zoonotik yang timbul akibat pembauran ruang hidup satwa liar dan ruang hidup manusia. Lebih jauh lagi, aneka masyarakat yang tinggal di sekitar alam liar kehilangan wawasan kuliner tradisinya dan mengadopsi aneka jenis makanan instan. Semakin monokultur pertanian, semakin monokultur pula kebudayaan.

Cerlang Nusantara menghadirkan tawaran alternatif atas tatanan pangan global yang tidak berkelanjutan itu. Di berbagai budaya tradisi Indonesia dikenal model pengolahan pangan yang mewujudkan permakultur (*permaculture*): pemanfaatan agrikultur dijalankan sepadan dengan konservasi daya dukung lingkungan. Wawasan pemeliharaan sumber air dan diversitas bahan pangan olahan Nusantara akan menjadi landasan yang kokoh untuk mewujudkan kesehatan jiwa dan raga masyarakat. Di sini, ketahanan pangan berwawasan budaya akan menyokong ketahanan sosial sekaligus ketahanan lingkungan.

Keanekaragaman budaya Nusantara memberi tempat bermukim dan berteduh. Dewasa ini, industri papan

digerakkan hampir sepenuhnya oleh logika privatisasi yang mengemuka dalam pembangunan perumahan dan apartemen yang nyaris homogen. Tidak ada pertimbangan pada kekhasan geografis Indonesia sebagai bagian dari *ring of fire* dengan segenap risiko bencana alamnya, tidak juga ada pertimbangan pada bagaimana mewujudkan tata hidup yang lebih komunal, yang menekankan saling-bantu dan solidaritas antarpemukim. Rumah menjadi pelarian privat dari segala hal yang berhubungan dengan kesosialan manusia.

Industri papan hari ini digerakkan oleh pencarian solusi privat atas persoalan yang sesungguhnya bersifat publik, sebuah pencarian yang dikutuk untuk tidak selesai. Di sini pun, Cerlang Nusantara menawarkan solusi alternatif: memberdayakan kekayaan wawasan arsitektur vernakular. Khazanah papan Indonesia sangat menekankan kekhasan geografi lokal dan sifat publik dari pemukiman. Arsitektur vernakular menunjang kolaborasi sosial, pencarian solusi bersama untuk setiap permasalahan, serta cara hidup yang berkawan dengan keniscayaan bencana alam. Arsitektur vernakular, oleh karenanya, mengingatkan kembali apa sesungguhnya artinya bermukim.

Membentuk Generasi Cerlang Lewat Aksi Bersama

Agar mampu menjawab tantangan menghidupkan Cerlang Nusantara berlandaskan praktik-praktik sandang, pangan, papan lokal, diperlukan langkah aksi bersama. Kuncinya di sini adalah membuka jendela potensi budaya untuk hari esok. Caranya adalah dengan mendorong inisiatif generasi muda agar menjadi Generasi Cerlang: generasi yang cermat olah peluang. Untuk itu, Direktorat Jenderal Kebudayaan menggelar rangkaian kegiatan sejak Juli 2021 sampai acara puncak PKN 2021, 19-26 November 2021. Seluruh rangkaian kegiatan ini diselenggarakan secara daring.

Kelas Generasi Cerlang:

Banyak cara untuk siasati rintangan hidup harian. Salah satunya lewat inspirasi cerlang para pegiat kearifan lokal. Mulai dari bikin busana ramah lingkungan, mengulik sumber pangan alternatif kaya nutrisi, hingga desain rumah tahan bencana. Temukan inspirasi cerlangmu dalam seri kelas yang diampu para instruktur cemerlang (<https://pkn.id/kelas-generasi-cerlang/>)

Kompetisi Cerlang:

Tidak ada rotan, akar pun jadi. Tidak ada akar, akal pun jadi. Di hadapan segala tantangan, kita selalu punya siasat untuk cari solusi. Seperti si kancil yang banyak akal, semua bisa diakali asal kita cermat olah peluang. Mari bertanding, lihat siapa yang paling cerdik mengangkat kearifan lokal untuk memecahkan tantangan kekinian. (<https://pkn.id/kompetisi-cerlang/>)

Gelar Cerlang:

Semua bisa jadi inspirasi bagi Generasi Cerlang. Namun tidak ada yang lebih inspiratif dari pertunjukan langsung yang bisa kita saksikan dengan mata sendiri. Aneka kekayaan budaya tradisional, modern, dan kontemporer, berpadu dalam Gelar Cerlang. Lihat bagaimana Cerlang Nusantara beraksi dalam rangkaian pagelaran ini.

Pameran Cerlang:

Setiap ekspresi budaya kita adalah rekaman aneka cara cermat olah peluang. Para seniman dan pelaku budaya merintis jalan untuk melihat dunia dengan cara baru. Mereka mengubah situasi menjadi inspirasi dan dari situ memberikan jalan keluar untuk mengatasi tantangan masa kini. Simak ragam ekspresi budaya itu bertutur tentang masa depan di Pameran Cerlang

Klub Generasi Cerlang:

Indonesia adalah negeri penuh inspirasi. Aneka kearifan lokal tumbuh dari kecermatan mengolah peluang yang ada di lapangan. Berbagai praktik pengolahan rempah untuk kesehatan holistik dan praktik gotong royong tingkat desa mengelola hidup bersama bisa menjadi solusi genial untuk masalah-masalah global. Temukan inspirasi cerlangmu dalam rangkaian simposium yang menggali inspirasi dari praktisi kearifan lokal (<https://pkn.id/klub-generasi-cerlang/>)

Bintang Cerlang:

Kita adalah bangsa yang dirakit dari bincang tipis-tipis tentang aneka pengalaman. Bertukar pikiran, memeriksa pendapat, menyiapkan langkah aksi bersama: kebudayaan kita adalah kebudayaan tongkrongan. Dari situ bergulir perubahan ke arah hidup yang lebih baik. Mari bergabung dalam percakapan ini, mengolah aneka pengalaman budaya untuk mencari jalan ke arah hidup baru. (<https://pkn.id/bincang-cerlang/>)

(sumber: pkn.id)

Seluruh rangkaian kegiatan Pekan Kebudayaan Nasional 2021 ini dapat diikuti dengan mengakses situs <https://pkn.id/> dan kanal Youtube Budaya Saya. (SEN/BUD)

Jalur Rempah Magnet Dunia

Saksi Pasang Surut Peradaban Indonesia Sebagai Bangsa Bahari

Asimilasi budaya dan keterhubungan antarbangsa di Indonesia tidak terjadi begitu saja. Di masa lampau, kehadiran para pedagang antarbangsa memiliki peranan penting terhadap perkembangan budaya yang masih bisa kita lihat dan rasakan jejaknya. Hal ini disebabkan oleh komoditi rempah yang berasal dari berbagai kepulauan di Nusantara yang terlibat dalam lalu lintas perdagangan di masa lampau, sehingga menjadi salah satu jalur budaya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus berupaya mempertahankan sejarah keberadaan jalur rempah yang merupakan puncak peradaban penting bagi bangsa Indonesia di masa lalu. Langkah tersebut agar keberadaan dan sejarah jalur rempah tidak tenggelam dengan keadaan zaman.

Jalur rempah sebagai saksi perkembangan dan pasang surut peradaban bangsa Indonesia sebagai bangsa bahari, keberadaan rempah sangat erat dengan perjalanan kekuasaan politik dan sosial budaya bangsa Indonesia. Inilah yang perlu dipahami oleh masyarakat Indonesia, khususnya anak muda tentang jalur rempah berperan penting bagi perkembangan bangsa.

Program tentang Jalur Budaya Rempah menjadi prioritas untuk mengenal lebih jauh tentang

keberadaan jalur rempah hingga pada waktunya nanti, jalur budaya rempah dapat diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO. Selain itu dari aspek ekonomi, rempah-rempah dapat menjadi daya ungkit terhadap ekonomi bangsa dan menjadi produk unggulan Indonesia, mulai dari pengobatan, makanan, kesenian dan produk budaya lainnya. Jalur rempah pula bisa menjadi upaya untuk memperkuat diplomasi budaya bangsa Indonesia.

Program jalur rempah adalah Gerakan Bersama dari seluruh pemangku kepentingan sehingga keberadaannya dapat mendorong kemajuan bangsa. Kemendikbudristek juga mengadakan program Muhibah Budaya dan Festival Jalur Rempah.

Kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan Jalur Rempah sebagai Warisan Budaya ini berlangsung selama tiga bulan dimulai dari Banda, pada 17 Agustus 2021, hingga Surabaya, pada 28 Oktober 2021. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun ekosistem budaya rempah dari hulu hingga hilir. Muhibah Budaya dan Festival Jalur Rempah yang disiapkan sebagai Warisan Budaya ini, dilakukan untuk memperkuat diplomasi dan meneguhkan Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Muhibah Budaya merupakan pelayaran menggunakan Kapal Republik Indonesia (KRI) Dewa Ruci dan kapal latih Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut. Kapal-kapal tersebut membawa pemuda pemudi pilihan dari 34 provinsi untuk napak tilas jalur rempah Nusantara. Pelayaran ini akan menyusuri titik-titik Jalur Rempah Nusantara di antaranya terdapat 13 titik yang dipilih pada 2021.

Ke-13 titik rempah yang akan disusuri oleh pelayaran ini antara lain Banda Neira, Ternate, Makassar, Banjarmasin, Bintan, Medan, Lhouksemawe, Padang, Banten, Jakarta, Semarang, Beno, dan berakhir di Surabaya.

Sementara itu, Festival Jalur Rempah digelar sebagai penanda pelayaran untuk mengangkat kekayaan alam dan budaya masing-masing titik singgah yang dirajut dari elemen budaya berupa seni, kriya, kuliner, ramuan, wastra, dan kesejarahan. Di mana pada masing-masing pelabuhan akan ditampilkan rempah khas daerah dan cerita perjalanannya sebagai salah satu bahan perdagangan dunia yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Mulai dari pertunjukan budaya, suguhan kuliner setempat, *workshop* berbagai bidang seni seperti musik dan tari, hingga gelaran *fashion* wastra tradisional. Semua ini diramu dan disusun dengan cermat oleh tim kerja yang terdiri dari berbagai pihak dan melibatkan komunitas lokal dan para pelajar setempat.

Melalui pagelaran Muhibah Budaya dan Festival Jalur Rempah ini diharapkan para generasi muda dapat melihat betapa besar dan hebatnya Indonesia serta membakar semangat untuk selalu mencintai dan menjaga Indonesia.

Ke depan, Program Jalur Rempah akan berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat untuk melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya Jalur Rempah baik Warisan Budaya Tak Benda maupun Cagar Budaya Nasional untuk modal meningkatkan kesejahteraan bersama yang lestari.

Suatu cara pandang yang berangkat dari jejak-jejak masa lalu yang terhubung satu sama lain dan membentuk ekosistem kebudayaan. Sebuah upaya rekonstruksi dan revitalisasi melalui laut sebagai simbol kekayaan dan kesejahteraan. Jalur Rempah berupaya menumbuhkan kebanggaan akan jati diri berbagai wilayah di Indonesia, memperkuat jejaring interaksi budaya antardaerah, dan memperteguh ikatan ke-Indonesiaan melalui jalur budaya bahari yang telah ada sejak ribuan tahun lalu.

Dengan cara pandang ini, Jalur Rempah membuka kembali persepsi masyarakat di daerah dan dunia internasional terkait peran Indonesia sebagai poros maritim dunia di masa lalu, masa kini, dan masa depan. **(DNS)**

Rempah dapat menjadi daya ungkit ekonomi bangsa dan menjadi produk unggulan Indonesia, mulai dari pengobatan, makanan, kesenian, juga upaya memperkuat diplomasi budaya bangsa.



Happy Salma | Artis/Pegiat Seni dan Budaya

IndonesianaTV Asli, Seperti Oase yang Memberikan Kesegaran



Sebagai pegiat seni dan budaya yang sudah malang melintang dari panggung teater, film dan seni pertunjukan lainnya, Happy Salma menyambut baik kehadiran IndonesianaTV. Mantan pemain sinetron yang baru-baru ini sukses menyajikan pementasan seni budaya bertajuk “Taksu Ubud” menyebut IndonesianaTV seperti oase yang mampu memberikan kesegaran bagi para penontonnya. Oleh karena itu, Happy Salma optimistis IndonesianaTV mampu menjadi media yang berperan dalam pembentukan karakter bangsa.. Berikut petikan wawancara JENDELA dengan Happy Salma yang saat ini lebih banyak beraktivitas di Bali.

Apakah saat ini media sudah berperan dalam mewadahi tema-tema pembelajaran, ekspresi seni, dan interaksi budaya Indonesia?

Ada *sih*, tapi saya kira belum semua media mampu berperan optimal untuk hal tersebut. Padahal saat ini tantangan malah tambah besar dengan adanya arus informasi yang bertambah deras melalui media konvensional maupun media sosial. Di tengah situasi dan kondisi seperti itu, kita harus mempunyai penguasaan literasi dengan baik dan mampu mengembangkannya sehingga bisa memilah informasi benar atau hoaks. Informasi yang konkret dan memang benar-benar dibutuhkan.

Apa yang perlu dioptimalkan agar media dapat berperan untuk mewadahi tema-tema pembelajaran, ekspresi seni, dan interaksi budaya Indonesia?

Intinya, kita perlu melibatkan banyak orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam bidang seni dan budaya. Selama ini, saya

melihat pelibatan tersebut masih belum optimal terutama dalam hal penyajian program. Selain itu, saya mendorong media juga mempunyai penguasaan literasi seni dan budaya karena merupakan pintu gerbang media untuk mewadahi tema-tema yang terkait budaya dan seni. Untuk itu, sangat diperlukan dukungan dari para pemangku kepentingan termasuk pemerintah agar media mampu melakukan hal tersebut.

Negara mana saja yang sudah mempunyai kanal TV yang mampu mewadahi tema-tema pembelajaran, ekspresi seni, dan interaksi budaya negaranya?

Saya kira hampir semua negara mempunyai kanal TV yang mengedepankan ekspresi budaya dan seni di negaranya masing-masing. Di negara seperti Jepang dan Korea Selatan kita bisa kanal-kanal TV yang mewadahi ekspresi seni dan budaya negaranya.

Bagaimana pandangan Anda terkait *launching* kanal Indonesiana TV oleh Kemendikbudristekdikti?

Saya tentu menyambut baik *launching* tersebut. Kehadiran IndonesianaTV akan bermanfaat bagi masyarakat. Sejauh ini saya melihat program-program yang ada sudah bagus. Biasanya program tayangan yang disajikan oleh TV pemerintah sering membosankan, *bikin boring*. Tapi begitu melihat IndonesianaTV, beda banget. IndonesianaTV, seperti oase, benar-benar memberikan kesegaran bagi para pemirsanya. Ini pernyataan jujur yah, bukan karena program saya ada di IndonesianaTV. Film-film yang ditayangkan sudah dikurasi dengan baik. Ada tayangan tentang kekayaan budaya daerah,

interview dengan tokoh-tokoh seni dan budaya. Dengan adanya tayangan tentang kekayaan budaya daerah, saya melihat tidak ada lagi *gap* antara daerah. Sebaliknya, saya melihat IndonesianaTV dapat membangun kerekatan dan keeratan budaya. Intinya, saya senang sekali dengan kehadiran IndonesianaTV.

Apakah kanal IndonesianaTV mampu mengkomodir tentang kemerdekaan dalam belajar terutama pada sisi budaya?

Saya melihat IndonesianaTV punya potensi untuk mengimplementasi merdeka belajar pada sisi budaya. Sejauh ini para pengelola yang terlibat merupakan tenaga profesional dan berpengalaman dalam bidang produksi. Ada juga tim kurasi yang bertugas menyeleksi dan merekomendasikan program-program yang akan ditayangkan. Meskipun dikelola oleh pemerintah, saya melihat tidak ada hambatan birokrasi. Saya melihat situasi yang kondusif tersebut sudah menjadi langkah awal yang baik.

Saya juga berharap IndonesianaTV lebih di *announce* lagi agar lebih dikenal oleh masyarakat. Kemudian akses juga perlu ditingkatkan sehingga masyarakat lebih gampang melihat tayangan IndonesianaTV yang sejauh ini secara kualitas sudah cukup baik.

Bagaimana pelibatan pemangku kepentingan agar kanal IndonesianaTV menyajikan program yang menarik dan memberikan inspirasi bagi para pemirsa?

Saya kira akan menjadi ruang besar atau semacam *play ground* yang dapat menyajikan dan menyiarkan program-program yang dapat menumbuhkan dan memperkuat karakter kebangsaan. Oleh karena itu, dukungan dari para pemangku kepentingan yang konsen terhadap pembentukan karakter kebangsaan melalui konten kebudayaan dan kesenian sangat dibutuhkan. Ayo, siapa pun yang pengetahuan dan pengalaman dalam menyajikan program-program budaya dan seni yang menarik dan insipratif bersinergi dan kolaborasi.

Program-program apa saja yang bisa disajikan agar kanal IndonesianaTV yang dapat berperan dalam memajukan kebudayaan nasional?

Saya kira program-program yang merepresentasikan kekayaan dan keanekaragaman budaya daerah berperan penting untuk memajukan kebudayaan nasional. Tidak kalah pentingnya mengurangi (*gap*) budaya antardaerah. Untuk itu, perlu dikedepankan aspek pemerataan dalam menayangkan keanekaragaman budaya Indonesia yang sangat kaya.

Apa yang harus dilakukan agar IndonesianaTV tidak terjebak pada komersialisasi?

Tentunya harus diawali kesadaran bahwa siapa pun yang terlibat dalam IndonesianaTV merupakan pengabdian dan bakti kepada tanah air. Di IndonesianaTV, orang-orang yang terlibat harus punya idealisme, dedikasi, dan kecintaan yang tinggi kepada bangsa ini. Kalau masih berpikir cari untung atau komersial, saya kira IndonesianaTV bukan tempatnya. Silakan cari di tempat lain. Saya kira itu yang perlu ditekankan.

Apa tantangan yang dihadapi IndonesianaTV agar dapat menjadi media komprehensif yang menyajikan kekayaan budaya Indonesia?

Saat ini IndonesianaTV merupakan medium alternatif yang baru berdiri. Dengan program-program yang menyajikan kekayaan budaya, seni, dan tradisi, semoga IndonesianaTV bukan sekadar menjadi media hiburan, tapi mampu menjadi medium pembentukan karakter bangsa, dapat menumbuhkan rasa empati, menjadi tameng radikalisme dan juga hoaks. Untuk mewujudkan hal tersebut, perjalanan tentu masih panjang. Butuh stamina yang panjang serta kebijakan yang kondusif, konsisten, dan tidak berubah-ubah.

BELAJAR SEJARAH BUDAYA MELALUI MAKAM KUNO DI MAROS BERSAMA TOALA

ARKEOLOGI MENURUT KBBI adalah ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda peninggalannya, seperti patung dan perkakas rumah tangga; ilmu purbakala. Bidang ilmu ini penting untuk dipelajari peserta didik dalam mengenalkan sejarah kehidupan zaman dahulu beserta budayanya. Namun, bidang ilmu tersebut akan sulit dipahami siswa jika pengemasan informasinya tidak menarik.

Oleh karena itu, dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan kearkeologian kepada siswa SD dan anak usia dini, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan menerbitkan komik berseri. Pada Seri ke-9 ini, Makmur mengambil tema Petualangan Toala Berkunjung ke Situs Makam Kuno di Maros.

Makam memiliki bentuk yang berbeda-beda di setiap daerah menyesuaikan dengan karakter serta budaya masyarakatnya, begitu juga dengan makam-makam kuno di Maros. Bentuknya yang unik menyimpan berbagai kisah kehidupan, kecanggihan, dan budaya dari masyarakatnya di masa lampau. Hal inilah yang memantik semangat penulis untuk mengenalkan sejarah dan peninggalan budaya yang masih tertinggal untuk dipelajari serta dilestarikan oleh generasi muda.

Buku Petualangan Toala kali ini membahas lukisan dinding purba tertua di Maros, seri Kapak Batu Mallawa dalam mimpi Toala,

dan seri Toala berkunjung Ke Makam Kuno di Maros. Edisi ini juga mengupas mengenai sejarah kebudayaan Maros, suatu kawasan situs kebudayaan purba yang telah memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan *geoheritage* yang penting bagi dunia.

Penulis mengemas komik menjadi sangat menarik dengan permainan gambar serta warna sehingga dapat memperjelas dan memudahkan pembaca dalam memahami isi buku. Komik ini diperuntukan bagi anak usia dini dan peserta didik sekolah dasar supaya lebih mengenal peninggalan arkeologi dan budaya di sekitar, khususnya di Maros. Melalui buku pengayaan ini juga diharapkan dapat mengetahui kemajuan serta kecanggihan pengetahuan dari leluhur di Maros melalui bentuk-bentuk makam.

Ingin mengetahui cerita lengkapnya, buku dapat diunduh pada tautan <http://repositori.kemdikbud.go.id/23095/>



(RWT)



Judul : Petualangan Toala Berkunjung ke Situs Makam Kuno di Maros
 Pengarang : Makmur
 Tahun Terbit : 2021
 Penerbit : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
 Halaman : IV, 21 hlm.
 Bahasa : Indonesia

Layanan Pendidikan dan Kebudayaan melalui Repositori Institusi Pendidikan dan Kebudayaan

Repositori institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia adalah sebuah layanan informasi digital yang menyediakan akses terbuka (open access) dan daring (online) kepada publik terkait dengan berbagai informasi di bidang pendidikan dan kebudayaan yang dihasilkan oleh seluruh unit kerja di lingkungan Kemendikbudristek dalam berbagai format.

Tautan repositori institusi

<http://repositori.kemendikbud.go.id/>



Total Koleksi

16.373

Total Unduh

10.564.563

Data per 30 September 2021

Koleksi paling banyak diunduh:

- 1 Kamus Bahasa Jawa Tegal - Indonesia
- 2 Kamus Lampung - Indonesia
- 3 Kamus Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia 1
- 4 Kamus Minangkabau - Indonesia
- 5 E-Modul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA Kelas XII: HAM

Subjek Koleksi Repositori

Bahasa dan Kesusastraan

Buku Sekolah

Kebijakan Umum Kemendikbudristek

Kebudayaan

Guru dan Tenaga Kependidikan

Orang tua

Pendidikan Khusus

Pendidikan Nonformal dan Informal

Perguruan Tinggi

Pendidikan Vokasi

Sekolah

Siswa

Teknologi Informasi

Terima Kasih Emak, Terima Kasih Abah

Berjuang Pantang Lelah Demi Kebahagiaan Keluarga

Film “Terima Kasih Emak Terima Kasih Abah” memperlihatkan bahwa kehidupan dalam keluarga selalu berwarna, berisi suka dan duka. Keluarga adalah segalanya, tempat berbagi kasih sayang, mengatasi masalah yang sedang dialami, dan membentuk karakter diri masing-masing individu dalam keluarga.



FILM YANG disutradari oleh Dedi Setiadi ini dirancang sedemikian teliti untuk mengaduk-aduk perasaan penonton. Berisi tentang perjuangan keras Emak (Novia Kolopakng) merawat Abah (Adi Kurdi) yang sudah tua dan sakit-sakitan. Selain itu, ia juga harus merangkul tiga anaknya (Iis, Cemara, dan Agil) yang kian besar dan memiliki kepribadian berbeda-beda.

Sosok Emak digambarkan memiliki kasih sayang yang tidak terbatas dan selalu berusaha membahagiakan keluarganya. Ia tinggal dengan Abah yang penglihatannya kurang baik karena penyakit glukoma, sementara anak sulungnya, Iis (Ceria Hade) harus menjalani hidup sebagai janda karena ditinggal meninggal suaminya dan menghidupi dua anak.

Selain mengurus rumah tangga, Emak harus berjalan gorengan dan opak. Terkadang juga menjadi pembantu rumah tangga, mencuci, dan menyetrika di rumah orang kaya. Ekonomi keluarga mereka juga dibantu Iis dengan bekerja sebagai buruh pabrik yang lokasinya berada

dekat rumahnya. Abah yang masih punya semangat, berusaha semampunya untuk mencari uang dengan bekerja serabutan, termasuk menjadi tukang kebun.

Permasalahan di keluarga tersebut semakin pelik ketika rumah tangga Cemara (Anisa Fujianti) yang sudah berjalan selama tujuh tahun dan tidak kunjung dikaruniai anak. Akibatnya, secara psikologis muncul rasa ketakutan akan dimadu atau diceraikan. Bahkan, Cemara kerap cemburu dan curiga kepada suaminya karena dugaan-dugaan yang muncul setiap ada wanita cantik di sekeliling suaminya.

Belum lagi si bungsu Agil (Pudji Lestari) yang kerap berulah dengan berkali-kali gonta-ganti pacar lantaran mendambakan pendamping hidup seperti sosok ayahnya. Semua masalah itu tetap bertumpu pada Emak. Ia harus menjalani semua masalah secara intens dengan menawarkan hal ideal menggunakan referensi yang formal seperti agama.

Selain itu, cucu Abah dan Emak yaitu Nurani (Novia Syahrani) ingin sekali ulang tahunnya

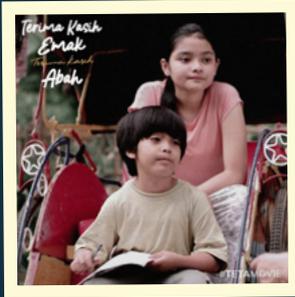


Foto-foto: Istimewa

dirayakan. Oleh karena itu, Nurani dibantu adiknya yang bernama Budi (Azka Dimas) rela berjualan gorengan keliling terminal dan keluar masuk kampung.

Belum cukup dengan banyaknya masalah yang datang, anak angkat mereka, Ceria (Cut Ashifa) yang ingin menjadi Youtuber terkenal malah mengalami berbagai masalah. Ia mendapat penghinaan dari Madame Pierre (Wina Zulfiana) yang juga ingin anak perempuannya menjadi Youtuber terkenal. Bukannya berhasil menambah *subscriber* tapi yang terjadi malah sebaliknya, hal ini juga membuat miris Abah dan Emak.

Madame Pierre juga memberi pekerjaan kepada Abah untuk memperbaiki mobilnya. Karena kecerobohan asisten rumah tangganya, Madame Pierre mengalami kecelekaan

Informasi Film

Judul Film:

Terima Kasih Emak Terima Kasih Abah

Sutradara: Dedi Setiadi

Produser: FX Rudy gunawan, Imran Hasibuan

Penulis Skenario: Archie Hekagery

Penata Musik: Andhika Triyadi

Sinematografer: Marno Jawir

Penyunting: Rico Scott

Pemeran: Adi Kurdi (Abah), Novia Kolopaking (Emak), Ceria Hade (Iis), Anisa Fujianti (Cemara), Pudji Lestari (Agil), Novia Syahrani (Nurani), Azka Dimas (Budi), Cut Ashifa (Ceria), Wina Zulfiana (Madam Pierre), Dimas Aditya (Pras), T. Rifnu Wikana (Mandor), Naomi Zaskia (Merie), Muslih Noor (Kang Jana), Cinta Dewi (Nenah), Rani Saidah (Bibi Eha), Rezky Adhitya (Doni), Sucie Hangga Wijaya (Bibi Nyai), Aliano David (David).

Perusahaan Produksi: Alimi Pictures

Tanggal Rilis: 13 Mei 2021



dan nyaris mencelakakan orang pula. Dalam hal ini pun Abah turut disalahkan hingga setengah dari uang yang sudah diberikan ditarik lagi. Abah harus menanggung malu dan sedih, pulang berjalan kaki, kehujan, tanpa ada yang menemani.

Niat Abah ingin membantu memperbaiki kondisi keuangan keluarga berujung pada kecelakaan karena kondisi penglihatannya yang sudah tidak sempurna. Di antara masalah yang silih berganti ini, Emak tetap menghadapinya dengan penuh kesabaran. Pada akhirnya mereka mampu mengatasi semua ujian yang datang. Abah dan Emak yang kekurangan pun tidak pernah mengeluh. **(PRM)**



Unduh aplikasi **majalah JENDELA**
melalui **Play Store** dan **App Store**
secara **GRATIS**



<http://bit.ly/majalahjendela>



<https://bit.ly/MajalahJendela>

 kemdikbud.go.id

 jendela.kemdikbud.go.id

 [Majalah Jendela Dikbud](#)

Serba-serbi Budaya

Tari Jathilan dan Tari Piriang Suluah Menjadi Ikon Prangko 2021



Meskipun secara fungsional tidak banyak lagi orang yang menggunakan prangko, misalnya untuk mengirim surat, kartu pos, atau benda pos lainnya, namun prangko tetap memiliki daya tarik tersendiri. Keunikan “wajah” prangko dalam tiap penerbitannya menjadikan prangko sebagai buruan bagi para kolektor atau disebut dengan filatelis.

PADA TAHUN ini, tari Jathilan dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan tari Piriang Suluah dari Sumatra Barat terpilih sebagai ikon prangko yang mewakili kekayaan budaya Indonesia melalui tarian tradisional dalam seri prangko kuartal I tahun 2021. Direktorat Jenderal (Ditjen) Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terlibat langsung dalam penerbitan prangko Seri Tarian Tradisional Indonesia ini.

Seri yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) ini telah melalui proses yang cukup panjang. Dalam proses tersebut, kedua belah pihak sepakat memilih tari Jathilan dan tari Piriang Suluah. Kedua tarian tersebut dianggap dapat mewakili

khazanah, keunikan, dan keragaman budaya yang tersebar di Indonesia. Fakta lain, tari Jathilan dan tari Piriang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 2016.

Penerbitan prangko ini menjadi salah satu bentuk upaya untuk perlindungan dan pelestarian kebudayaan Indonesia, termasuk di dalamnya untuk mengenalkan Warisan Budaya Takbenda Indonesia kepada masyarakat luas sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Direktur Jenderal (Dirjen) Kebudayaan Kemendikbudristek, Hilmar Farid berharap kedua prangko tersebut dapat menjadi pilihan koleksi bagi filatelis Indonesia maupun dunia.

“Oleh karena itu sudah sepantasnya jika kekayaan budaya ini kita apresiasi dan kita sampaikan ke masyarakat

luas mengingat begitu banyak kearifan yang terkandung di dalamnya. Melalui sarana prangko, kami berharap masyarakat dapat mengenal lebih jauh lagi serta menjaga kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia,” ucap Hilmar.

Penetapan tari Jathilan dan tari Piriang Suluah menjadi ikon prangko 2021 mendapat apresiasi dari seniman pelestari kedua tarian tersebut. Salah satunya, Ketua Sanggar Seni Agung, Imam Munandar. Menurut Imam, hal itu bagian dari apresiasi dan sebagai bentuk motivasi bagi penggiat tradisi Piriang Suluah untuk mempertahankan dan melestarikan budaya serta tradisi yang saat ini sudah mulai hilang ditelan zaman.

Hal senada juga diungkapkan Farel Danang, perwakilan Sanggar Nareswari Aji, Yogyakarta, yang menyebut kehadiran tari Jathilan Yogyakarta melalui prangko ini merefleksikan kemajuan peradaban kearifan lokal. Prangko Seri Tarian Tradisional Indonesia ini secara resmi dapat diakses di Pos Indonesia.

Mengenal Tari Jathilan

Tari Jathilan Yogyakarta merupakan salah satu jenis kesenian berupa tarian tertua di Jawa, yang hidup dan tumbuh berkembang pada komunitas masyarakat pedesaan. Tarian ini terinspirasi dari kegagahan pasukan berkuda Mataram. Kesenian Jathilan yang merupakan cikal-bakal tari Kuda Lumping, namun tentu sangat berbeda dengan tarian yang ada sekarang. Perbedaan tampak antara lain pada alat musik, bentuk kuda, dan busana penari.

Tarian ini disebut juga Jaran Kepang karena mempergunakan alat peraga berupa jaranan (kuda-kudaan) yang bahannya terbuat dari keping atau bambu yang dianyam. Kuda lumping juga mempunyai arti yang sama, karena lumping berarti kulit atau kulit bambu yang dianyam, sehingga secara bebas dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu.

Kuda telah memberikan inspirasi, mulai dari gerak tari hingga makna dibalik tari kerakyatan tersebut. Secara epistemologis istilah jathilan berasal dari istilah Jawa *njathil* yang berarti meloncat-loncat menyerupai gerak-gerak kuda. Dari gerak yang pada awalnya bebas tak teratur, kemudian ditata sedemikian rupa menjadi sebuah gerak yang lebih menarik untuk dilihat sebagai tari penggambaran kuda yang berjingkrak-jingkrak menirukan gerak kuda.

Mengenal Tari Piriang Suluah

Tarian yang diberi nama tari Piriang Suluah ini merupakan pengembangan dari tari Piring klasik yang merupakan salah satu jenis tari tradisional paling populer dari Minangkabau. Pada awalnya, tari ini dilakukan sebagai ritual guna mengucapkan rasa syukur masyarakat setempat kepada dewa-dewa karena mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah.

Ritual dilakukan oleh beberapa gadis cantik dengan membawa sesaji dalam bentuk makanan yang diletakkan di dalam piring. Para gadis tersebut didandani dengan pakaian yang indah, lalu mereka membawa makanan dalam piring sembari melangkah dengan gerakan yang dinamis.

Setelah Islam masuk ke Minangkabau, tradisi Tari Piring tetap dilangsungkan. Akan tetapi, tari tersebut hanya ditampilkan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat banyak pada acara-acara keramaian (pesta), seperti: pesta adat, pesta pernikahan, dan lain-lain.

Hal yang membedakan antara tari Piring dan Tari Piring Suluah adalah unsur koreografi tari Piriang Suluah yang lebih kaya. Sumber daya tarik utama tarian ini terletak pada aksi akrobatik yang disajikan oleh para pemainnya. Tarian Piriang Suluah diadaptasi dari keseharian masyarakat petani di Padang Panjang pada masa lalu yang menggunakan alat penerangan berupa suluh atau suluh.



Suluh merupakan suatu alat penerangan tradisional yang berbahan bakar minyak tanah. Alat ini digunakan oleh masyarakat petani di pelosok Minangkabau untuk menerangi aktivitas mereka di malam hari. Para petani beraktivitas di persawahan mulai dari pagi hari hingga petang. Saat kumandang adzan maghrib tiba, suluh itulah yang mereka gunakan untuk berduyun-duyun ke surau atau membantu aktivitas mereka di malam hari.

Permainan mancak dan keterampilan memainkan piring memang menjadi sumber estetika

tersendiri dari sebuah tari Piring. Di antara adegan tersebut adalah saat sang penari utama memainkan piring di kedua tangannya sambil meletakkan sebuah suluh di atas kepalanya. Selain itu, adegan menegangkan lainnya adalah saat para pemain menari berkeliling, melalui lintasan pijakan dari sederetan piring. Selanjutnya, sebagian piring dipecahkan dalam suatu wadah besar dan pemain akan menari sambil melompat dengan lincah di atas pecahan piring tersebut. **(DIT)**

“Oleh karena itu sudah sepantasnya jika kekayaan budaya ini kita apresiasi dan kita sampaikan ke masyarakat luas mengingat begitu banyak kearifan yang terkandung di dalamnya. Melalui sarana prangko, kami berharap masyarakat dapat mengenal lebih jauh lagi serta menjaga kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia,

- Hilmar Farid

Refleksi Kebijakan Pendidikan Bagi Anak dengan Kanker dan Tumor

Memastikan Hak Belajar Pejuang Cilik di Tengah Upaya Pengobatan lewat *Hospital Schooling*

Undang-undang menjamin tiap warga negara, termasuk anak, berhak mendapat pendidikan. Namun, kondisi tiap anak berbeda. apalagi mereka dengan kondisi khusus dan perlu kebijakan pendidikan dan pelayanan berperspektif keadilan sebaik mungkin. Salah satunya adalah anak-anak dengan penyakit berat, yaitu kanker dan tumor. Hal ini diangkat Satria Kharimul Qolbi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dalam jurnal penelitian berjudul “Kebijakan Pendidikan untuk Anak-anak Pengidap Kanker dan Tumor”.



KEBUTUHAN PENDIDIKAN anak dengan kanker dan tumor berbeda dengan anak pada umumnya. Anak-anak ini memiliki tantangan mental dan fisik yang harus dipahami para pendidik dan pembuat kebijakan. Penulis menyoroti enam aspek yang dibahas sistematis, yaitu: 1) lembaga pendidikan yang menunjang pendidikan anak-anak kanker dan tumor sesuai kebutuhan tiap daerah; 2) kurikulum yang sesuai kebutuhan anak-anak; 3) proses kegiatan belajar mengajar sesuai waktu dan kebutuhan anak-anak; 4) tenaga pendidik yang kapabel mengajar anak-anak dengan strategi tepat; 5) fasilitas pendukung belajar yang meningkatkan semangat belajar pada saat pengobatan; dan 6) keberlanjutan pendidikan anak-anak pengidap kanker dan tumors setelah mereka sudah menjalani pengobatan dan dinyatakan sembuh.

Penulis mengangkat contoh *hospital schooling* atau kegiatan persekolahan di rumah sakit, dengan contoh aktivitas Yayasan Kasih Anak Kanker dan Tumor Indonesia (YKAKI) yang melayani anak kanker dan tumor dari keluarga prasejahtera dengan konsep *holistic complete* demi merealisasikan kesembuhan anak. Salah satu program YKAKI, *sekolah-ku*, disoroti penulis. *Sekolah-ku* adalah sarana pendidikan gratis bagi anak dengan kanker dan tumor agar hak belajar mereka dalam masa pengobatan tetap terjaga. Penulis menjadikan *sekolah-ku* sebagai acuan rekomendasi pembuatan kebijakan untuk memenuhi hak pendidikan anak-anak pejuang kanker dan tumor. Dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar praktik-praktik baik *sekolah-ku* dapat diterapkan secara nasional, agar menjadi solusi keberlanjutan pendidikan anak-anak dengan kanker dan tumor.

Sekolah-ku melayani pembelajaran anak dan menyediakan transportasi dari dan ke rumah sakit. *Sekolah-ku* berdiri atas dasar Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pada pasal 4 ayat 1 membunyikan prinsip penyelenggaraan pendidikan dan pasal 5 ayat 1 tentang hak dalam pendidikan. *Sekolah-ku* mempromosikan kesempatan belajar dan bermain pada masa pengobatan tanpa khawatir putus sekolah dan juga menjalin kerja sama dengan sekolah terdekat dengan *sekolah-ku* lewat dinas pendidikan setempat untuk menjadi sekolah titipan, agar peserta didik dapat mengikuti ujian.

Di *sekolah-ku* ada dua tipe siswa. Pertama, siswa binaan yang sudah terdaftar di sekolah asal sebelum terdiagnosis kanker dan tumor. Jadi, siswa binaan statusnya aktif di sekolah asal dan sedang menjalani pengobatan kanker dan tumor. Selama pengobatan, siswa tersebut tinggal di Rumah Kita YKAKI (rumah singgah selama pengobatan), dan terdaftar juga di *sekolah-ku*. Tugas *sekolah-ku* di sini sebagai perantara yang menjembatani antara sekolah asal dengan siswa yang sedang dalam pengobatan. Tugas-tugasnya meliputi mendampingi belajar dengan meneruskan tema-tema sesuai instruksi guru sekolah asal, mengawasi saat PTS dan PAS, serta mentransfer nilai siswa ke sekolah asal. Dengan komunikasi yang berkelanjutan antara guru *sekolah-ku* dengan sekolah asal, siswa tetap terpantau dengan baik oleh wali kelas. Karena itu, disarankan penulis, perlu nota kesepahaman atau perjanjian kerja sama antara sekolah asal siswa dengan *sekolah-ku*.

Kedua, adalah siswa nonbinaan, yaitu siswa yang sudah memutuskan cuti

sekolah. Keputusan dibuat secara matang oleh siswa bersama orang tua, sehingga kegiatan belajar mengajar di *sekolah-ku* dijalani sebagai bentuk kegiatan belajar pada umumnya. Dengan kegiatan belajar tersebut, diharapkan saat siswa sembuh, sudah dibekali persiapan yang matang.

Selama 14 tahun berdiri, YKAKI telah memiliki beberapa cabang di Indonesia dan telah membantu 6.418 siswa dari jenjang PAUD hingga menengah. Visi *Sekolah-ku* adalah memfasilitasi peserta didik dengan kanker dan tumor untuk belajar dan bermain selama masa pengobatan. *Sekolah-ku* tercatat telah menjalin kerja sama dengan sepuluh rumah sakit. YKAKI Cabang Yogyakarta yang menjadi fokus penulis, telah bekerja sama dengan Rumah Sakit Umum Pemerintah Sardjito, meski saat ini masih dalam proses izin operasional karena belum adanya regulasi sekolah untuk anak-anak kanker dan tumor yang ada di Indonesia.

Hingga kini, belum ada regulasi khusus yang mengatur sekolah anak-anak kanker dan tumor. Penyelenggaraan Pendidikan Khusus masih berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 72 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus.

Penulis merekomendasikan perlu regulasi yang mengatur desain dan teknis pelaksanaan pelayanan pendidikan bagi anak-anak dengan kanker. Saran penelitian ini adalah agar pendidikan bagi anak-anak kanker dan tumor dilembagakan dan dikelola

tersendiri secara khusus dengan sistem *hospital schooling*, atau pendidikan berbasis rumah sakit bagi anak-anak yang menderita penyakit dan dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu tertentu, karena anak tidak mendapat pendidikan di sekolah umum.

Di sejumlah negara Eropa, *hospital schooling* lazim dilakukan demi mengurangi potensi dampak negatif hilangnya kesempatan belajar. Sementara itu, koordinasi dengan sekolah dapat dilakukan di bawah nota kesepahaman. Ke depannya, dinas pendidikan juga harus dilibatkan untuk melakukan monitoring dan evaluasi berkala jalannya pendidikan *hospital schooling*. Pelaksanaan ujian akhir dapat memberdayakan ujian kesetaraan paket A, B, dan C dengan potensi formulasi sesuai kemampuan dan kondisi mental dan fisik anak-anak.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa *sekolah-ku* yang diinisiasi YKAKI dapat dipandang sebagai gerakan serentak masyarakat untuk maju bersama, membawa perhatian bagi masyarakat bahwa seluruh warga berhak mendapatkan pendidikan, bebas dari segala hambatan, untuk merdeka belajar. (LYD)

Kajian dapat diunduh di sini

<https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/litjak/article/view/395>



Kata Baku

dan

Tidak Baku

Manakah yang baku, mengkritik atau mengkritik? Jawaban yang benar adalah mengkritik karena gugus konsonan /kr/ pada awalan kata dasar tidak mengalami peluluhan, apabila dirangkai dengan awalan *meng-*.

Kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, **kata tidak baku** itu sebaliknya, yaitu kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Saat ini, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia merupakan acuan yang berisi kaidah kebahasaan bagi penutur bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa tulis dengan baik dan benar.



Contoh:

Kata Baku

Cendekiawan

Manajemen

Menyosialisasikan

Antre

Mengkritik

Silakan

Aktivitas

Dijual

Azan

Verifikasi

Kata Tidak Baku

Cendikiawan

Manejemen

Mensosialisasikan

Antri

Mengritik

Silahkan

Aktifitas

Di jual

Adzan

Verivikasi

(ANZ)

MENGENAL ETIMOLOGI

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat kata “kotaklema”, kata itu tidak bermakna “kotak” tambah “lema”, tetapi merujuk pada *Physeter macrocephalus*. Nama latin dari mamalia laut raksasa dengan mulut bergiginya yang terbesar di dunia.

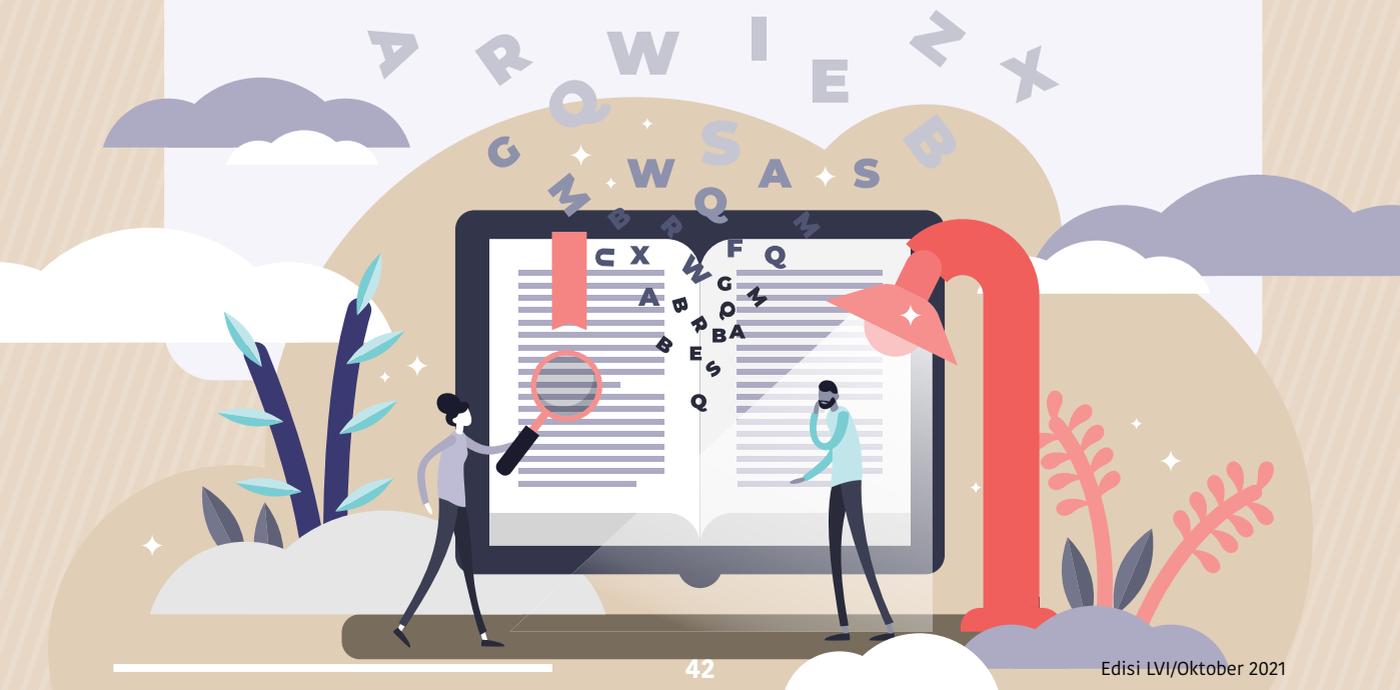
Nama “kotaklema” berasal dari bahasa Lamaholot, di Pulau Lembata, Desa Lamalera, Nusa Tenggara Timur. Sepertinya, kepala paus yang berbentuk kotak menjadi acuan mereka menamai paus itu dengan kotaklema. Sedangkan, dalam bahasa Inggris paus tersebut diberi nama *sperm whale*.

Nah, bahasan di atas merupakan penjabaran dari etimologi. Menurut KBBI, etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata. Kata etimologi sendiri diserap dari bahasa Belanda *etymologie* yang berakar dari bahasa Yunani, yaitu *étymos* (arti kata) dan *lógos* (ilmu).

Pada pengembangan KBBI terakhir, terdapat penambahan penjelasan

etimologis bagi pengguna terdaftar KBBI Daring Kemendikbud (kbbi.kemdikbud.go.id). Penjelasan tersebut tidak hanya menjelaskan asal kata terakhir sebelum menjadi warga KBBI. Melainkan, terdapat riwayat perjalanan bahasa yang dilalui sebuah kata sebelum sampai ke pangkuan bahasa Indonesia. Keterangan itu disertai dengan bentuk-bentuk kata tersebut di bahasa-bahasa yang disinggahinya berikut kelas kata dan bentuknya dalam aksara aslinya.

Saat ini, penjelasan tersebut terbatas pada bahasa Arab dan Sanskerta sebagai bahasa sumber, tetapi akan diperkaya pada pengembangan KBBI selanjutnya. Sebenarnya, pada KBBI terdahulu sudah ada informasi tentang asal muasal kata, tetapi sangat terbatas. Kata tertentu hanya diberi label bahasa asal, contohnya “amanah” yang berlabel “Ar” yang menerangkan kata tersebut berasal dari bahasa Arab. **(ANZ)**



INFORMASI KONTAK

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tetap melayani permohonan informasi dan layanan kepada masyarakat di tengah pandemi Covid-19.

Unit Layanan Terpadu (ULT) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Saluran ULT Kemendikbudristek yang dapat diakses:

Pusat panggilan

117

Posel

pengaduan@kemdikbud.go.id

Portal

kemdikbud.lapor.go.id

Portal

ult.kemdikbud.go.id





Bulan Bahasa dan Sastra 2021

Berbahasa untuk Indonesia Sehat



ISSN: 2502-7867



9 772502 786065